

**KONSEP *KAFA'AH* DALAM PERKAWINAN MENURUT PEMIKIRAN
AL-MAWARDI DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat guna mendapat
gelar Sarjana Hukum Islam (SHI)**



OLEH :

**LESTARI HAYATI
10721000201**

PROGRAM STUDI (S1)

**JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSIYYAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
RIAU
2011**

ABSTRAK

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*Library research*), yakni suatu kajian yang menggunakan literatur kepustakaan dengan cara mempelajari buku-buku, kitab-kitab maupun informasi lainnya, yang ada relevansi dengan ruang lingkup pembahasan. Masalah dari penelitian ini adalah bagaimana konsep pemikiran Al-mawardi tentang *kafa'ah* dalam perkawinan, apa urgensi *kafa'ah* dalam perkawinan menurut Al-Mawardi, dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pendapat Al-Mawardi tersebut.

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pendapat Al-Mawardi tentang *kafa'ah*, urgensinya dan tinjauan hukum Islam terhadap pendapatnya itu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analisis, adapun data yang digunakan adalah sumber data sekunder yang meliputi bahan hukum primer, bahan hukum sekunder dan bahan hukum tertier.

Kemudian setelah diadakan penganalisaan terhadap bahan yang terkumpul maka penulis menyimpulkan bahwa *kafa'ah* menurut Mawardi secara bahasa ialah seimbang, yaitu adanya keseimbangan antara calon Suami dan calon Istri dalam beberapa hal, yakni Al-Mawardi memberikan syarat yang lebih banyak dari apa yang telah disampaikan oleh hadist Rasul SAW. Bagi Al-Mawardi ada tujuh syarat untuk *kafa'ah*nya seseorang dalam sebuah perkawinan yaitu: agama, keturunan, kemerdekaan, harta, pekerjaan atau pencarian, umur dan selamat dari aib, adapun urgensinya ialah sebagai tindakan preventif, untuk menjaga aib kemudian hari yang akan menimpa anak-anak dan walinya, mawardi dalam menentukan syarat *kafa'ah* ini didasarkan pada maqasid syari'ah, yaitu mendatangkan manfa'at dan menolak mudharat sehingga pendapat Al-mawardi ini meskipun ia lebih banyak dalam menentukan syarat *kafa'ah* dari apa yang telah dahulu disampaikan hadist tidaklah bertentangan dengan hukum Islam akan tetapi ia tetap relevan karena

salah satu penetapan hukum dalam Islam juga menggunakan maqasid syari'ah.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaannya	7
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II BIOGRAFI IMAM AL-MAWARDI	12
A. Kelahiran dan perjuangannya	12
B. Pendidikan dan Karya-Karyanya	15
C. Pemikiran Ekonomi Al-Mawardi.....	17
D. Pemikiran Politik Al-Mawardi.....	19
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG <i>KAFa'AH</i>.....	25
A. Pengertian <i>kafa'ah</i>	25
B. Dasar Hukum <i>kafa'ah</i>	32\
C. Ukuran <i>kafa'ah</i> dalam Islam.....	36

BAB IV KONSEP Kafa'ah DALAM PERKAWINAN MENURUT	
PEMIKIRAN AL-MAWARDI DITINJAU MENURUT	
HUKUM ISLAM	40
A. Konsep <i>kafa'ah</i> menurut Al-Mawardi	40
B. Urgensi <i>kafa'ah</i> menurut Al-Mawardi	50
C. Tinjauan Hukum Islam terhadap pendapat Al-Mawardi	53
D. Analisa Penulis.....	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR KEPUSTAKAAN	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mempunyai karakteristik hukum yang *takamul* atau *syumuliyah*¹, Islam memberikan prioritas yang tinggi pada akal untuk menganalisa hukum-hukum syara', meneliti perkembangannya dengan berpedoman pada nash-nash yang telah ada agar Islam itu bersifat elastis². segala kehidupan manusia tidak lepas dari pandangan Islam, termasuk diantaranya tidak dilupakan didalam agama ini tentang sebuah tata cara untuk menggapai kehidupan bahagia yaitu dengan menjalin hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, Adalah fitrah manusia di alam fana ini, bahwa dalam menjalani kehidupannya manusia tidak bisa hidup sendirian. Setiap manusia pasti membutuhkan manusia yang lain sebagai pasangan hidup, sebagai teman untuk berkomunikasi, sebagai tempat untuk berbagi perasaan suka dan duka, atau teman untuk bertukar pikiran.

Untuk memenuhi itu semua, setiap manusia perlu membentuk sesuatu yang menurut pengertian umum disebut keluarga. Untuk membentuk satu keluarga, setiap manusia apakah dia seorang pria atau wanita perlu bergaul (berkomunikasi) dengan lawan jenisnya dalam rangka menuju sesuatu yang

¹ *Takamul* atau *syumuliyah* maksudnya ialah hukum Islam itu hukum yang sempurna dan lengkap yang meliputi dua dimensi yaitu mengatur hubungan mahluk dengan khaliq dan mahluk dengan mahluk lainnya.

² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), cet-9, h. 8

sudah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, yaitu melangsungkan perkawinan. Perkawinan merupakan salah satu sunnah Rasulullah Saw yang dalam sabdanya dikatakan :

انكاح سنتي فمن رغب عن سنتي فليس مني

Artinya: “Nikah adalah sunnahku, barang siapa yang benci akan sunnahku maka ia tidak termasuk golonganku³.” (HR. Bukhori dan Muslim)

Perkawinan amat penting dalam kehidupan manusia, perseorangan maupun kelompok. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa⁴. Dengan jalan perkawinan yang sah, pergaulan laki-laki dan perempuan terjadi secara terhormat sesuai kedudukan manusia sebagai makhluk yang berkehormatan. Pergaulan hidup berumah tangga dibina dalam suasana damai, tenteram, dan rasa kasih sayang antara suami dan istri.

Oleh sebab itu Seseorang yang akan melangsungkan perkawinan tentunya akan melalui suatu proses pencarian atau perjodohan untuk menentukan pasangan hidupnya. Proses mencari jodoh, tidak bisa dilakukan dengan acak (*random*). Juga tidak bisa semata-mata karena pertimbangan

³ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhori*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) h. 830

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No 1 t th 1974 tentang Perkawinandan Kompilasi Hukum Islam, (Bandung: Citra Umbara, 2007), cet-1

pribadi namun harus dilakukan menurut aturan-aturan berdasar pertimbangan yang mendalam. Manusia diciptakan oleh Allah Swt sebagai makhluk yang paling mulia, ia bukanlah sesosok makhluk yang sekedar memiliki jasad atau organisme hidup, sehingga kehidupan yang dijalannya pun bukan sekedar untuk tujuan memperoleh makan, tumbuh, berkembang-biak, lalu mati. Manusia diciptakan ke alam dunia ini disertai pula dengan berbagai potensi kehidupan yang diberikan oleh-Nya.

Hukum perkawinan diatur secara terperinci karena ia merupakan tiang dari pada kehidupan⁵, karena dari keluargalah kehidupan itu dimulai, sehingga hal sekecil apapun diatur dalam hukum perkawinan, sehingga dari awal pembentukan keluarga, Islam sudah mulai memberikan konsep-konsep jitu dalam memilih jodoh untuk menggapai kehidupan bahagia dalam keluarga yaitu menganjurkan adanya *kafa'ah* dalam sebuah perkawinan.

Penentuan *kafa'ah* merupakan wewenang wali dan perempuan yang akan dinikahkan, terutama wali mujbir yaitu ayah dan kakek, karena yang dimaksud dengan wali mujbir ialah seorang wali yang berhak mengawinkan tanpa menunggu kerelaan yang dikawinkan itu, menurut Asy-syafi'i, wali mujbir adalah ayah dan kakek⁶. meskipun pada dasarnya tidak ada perbedaan diantara manusia, sama-sama diciptakan dalam bentuk paling baik, berdasar firman Allah SWT:

⁵ Hasby Ash-Shiddieqiy, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), cet-1, edisi kedua, h. 94

⁶ Abdurrahman Ghazali, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Kencana: 2006), h. 63



Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya⁷.”(QS. At-Tiin: 4).

Kafa'ah (sekufu) merupakan salah satu unsur dalam perkawinan, yang juga merupakan salah satu upaya dalam menentukan baik atau tidaknya sebuah rumah tangga di kemudian hari. *kafa'ah* bertujuan Agar terciptanya kebahagiaan suami istri dan lebih menjamin keselamatan perempuan dari kegagalan atau kegoncangan rumah tangga⁸. *Kafa'ah* yang menurut bahasa artinya adalah setaraf, seimbang, keserasian⁹. Sedangkan menurut istilah *Kafa'ah* adalah adanya kesamaan atau kesetaraan antara calon suami dan calon Istri sehingga salah satu diantaranya tidak merasa minder¹⁰. Para Ulama Imam mazhab yang empat telah sepakat dengan konsep *kafa'ah* namun mereka masih berselisih pendapat tentang apa yang menjadi ukuran *Kafa'ah* dalam perkawinan¹¹, hadist Nabi SAW yang teksnya:

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan kitab suci Al-Qur'an, 2007) h. 903

⁸ Abdurrahman Ghazali, *op.cit*, h. 97

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. 14, h. 1216

¹⁰ Hassan Saleh, *kajian fiqih nabawi dan fiqih kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 307

¹¹ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Muftahid Analisa Fiqih para Muftahid*, terjemahan Imam Ghazali Said dkk, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) cet-3, jilid 2, h. 426

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أ

هُرَيْرَةَ - اللَّهُ عَنْهُ - - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - »

لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا ، فَأَظْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبُّثُ بِذَلِكَ «

Artinya: wanita itu dinikahi karena agamanya, kecantikannya, hartanya, dan keturunannya, maka carilah wanita yang taat beragama niscaya kamu akan beruntung¹² (HR. Bukhari)

Imam Mazhab Berselisih pendapat tentang faktor keturunan, apakah masuk dalam pengertian *Kafa'ah* atau tidak, begitu pula dengan faktor kemerdekaan, kekayaan, kesehatan, dan cacat. Imam Malik membolehkan kawin dengan hamba sahaya, Imam Abu Hanifah tidak membolehkan sedangkan Imam As-Syafi'i dan Hambali berpendapat bahwa faktor keturunan sama kedudukannya dengan faktor Agama¹³. Semua fuqaha berpendapat menolak pernikahan karena faktor cacat, berdasarkan inilah faktor kecantikan termasuk dalam ruang lingkup *Kafa'ah*.

Dialog tentang *Kafa'ah* sudah banyak diadakan oleh para pemikir Islam, Salah seorang diantara mereka ialah Abu Hasan Ali Ibnu Muhammad bin Habib Al-Basri Al-Baghdadi yang lebih dikenal dengan nama Al-Mawardi dalam kitabnya *Hawi Al-Kabir* memandang bahwa *kafa'ah* adalah syarat yang mukhtabarah dalam perkawinan dan jika tidak sekufu maka orangtua boleh mencegah perkawinan tersebut, yang bertujuan untuk

¹² Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhori*, (Beirut, Lebanon: Darl Fikr, 1994M, 1414H), Juz. 5, h. 150

¹³ *op.cit*, h. 427

memahami arti perkawinan yang sesungguhnya bukan untuk mendiskriminasi seseorang, Tujuan perkawinan ialah untuk mendapatkan kehidupan bahagia yang bersifat kekal berdasarkan ketuhanan, Al-Mawardi menyebutkan ada 7 indikator untuk memenuhi kriteria *Kafa'ah* (sekufu), antara lain, الدين (faktor Agama), (nasab atau keturunan), الحرية (merdeka), (pencarian atau pekerjaan), (harta), (Umur), السلامة من الغيوب (selamat dari Aib)¹⁴. Beliau menyebutkan indikator kafa'ah lebih detail dari pada ulama yang lain yang memandang bahwa kafa'ah dalam perkawinan hanya memperhatikan indikator agama saja seperti pendapatnya Abu Hanifah dan Imam Malik, selama ini kita pahami bahwa hanya agama yang kita perhitungkan dalam mencari jodoh pada hal masih banyak hal yang harus diperhitungkan untuk mencapai tujuan perkawinan.

Dari uraian diatas dapat kita lihat bahwa Al-mawardi melebihi ulama lain, karena ulama lain tidak berani mengungkap *kafa'ah* itu lebih lengkap justru itu penulis paparkan lewat karya ilmiah yang penulis tuangkan dalam bentuk skripsi yang belum pernah diangkat oleh orang lain dengan judul:

KONSEP Kafa'AH DALAM PERKAWINAN MENURUT PEMIKIRAN AL-MAWARDI DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM.

¹⁴ Al-Imam Abil Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi, *Al-Hawi Al-Kabir*, (Beirut Libanon:Dar Al-Fikr ,2003),h. 100

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari topik yang akan dibahas, maka penulis membatasi penulisan ini pada konsep *kafa'ah* menurut pemikiran al-mawardi ditinjau menurut hukum islam.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *Kafa'ah* dalam perkawinan menurut Al-Mawardi?
2. Apa urgensi *kafa'ah* dalam perkawinan menurut Al-Mawardi?
3. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pendapat Al-Mawardi tentang *kafa'ah* dalam perkawinan?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tentang konsep *Kafa'aah* menurut Al-Mawardi
- b. Untuk mengetahui urgensi *kafa'ah* dalam sebuah perkawinan menurut Al-Mawardi
- c. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap pendapat Al-Mawardi tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan Penelitian adalah:

- a. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat Islam, baik dalam kalangan intelektual maupun dari kalangan orang awam, tentang hukum Islam Khususnya yang berkenaan dengan *Kafa'ah* dalam perkawinan, sesungguhnya *Kafa'ah* menyangkut keselamatan rumah tangga
- b. Sebagai sarana bagi penulis sendiri untuk mengetahui lebih mendalam tentang konsep *Kafa'ah* dalam perkawinan guna mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Hukum Islam pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yakni suatu kajian yang menggunakan literatur kepustakaan dengan cara mempelajari buku-buku, kitab-kitab maupun informasi lainnya yang ada relevansinya dengan ruang lingkup pembahasan¹⁵.

2. Sumber Data

Penelitian ini disebut dengan jenis penelitian normatif, yaitu metode penelitian hukum yang dilakukan dengan meneliti bahan pustaka dengan menggunakan data sekunder, data dapat digolongkan sebagai berikut:

¹⁵ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Persada, 2009), h. 184

- a. bahan Hukum Primer, yaitu data atau bahan yang mengikat yakni: Al-qur'an, Hadist, dan Kitab *Al-Hawi Al-kabir*, karya Al-Mawardi
- b. bahan hukum sekunder, yaitu data-data yang memberikan penjelasan mengenai data atau bahan hukum primer. Yakni Kitab Fiqh Munakahat, Bidayatul Mujtahid, Fiqh lima Mazhab dan kitab-kitab fiqh lainnya.
- c. bahan hukum tersier atau bahan hukum penunjang, yang mencakup: Bahan-bahan yang memberi petunjuk maupun penjelasan terhadap hukum primer dan sekunder, misalnya: kamus Bahasa Arab, ensiklopedia dan sebagainya

3. Metode Pengumpulan Data

- a. Mengumpulkan buku-buku atau literatur yang ada kaitan dengan masalah penelitian
- b. Menelaah dan mencatat bahan-bahan literatur tersebut sesuai dengan masalah penelitian

4. Analisa Data

Dengan menggunakan metode content analisis¹⁶ atau analisis isi yakni dengan jalan menela'ah atau mempelajari kosa kata, pola kalimat, dan latar belakang budaya penulis atau tempat kejadian tertentu

5. Teknik Penulisan

Adapun teknik yang penulis gunakan adalah

- a. Induktif

¹⁶ *Ibid*

Dengan teknik ini penulis memaparkan data-data yang bersifat khusus, untuk selanjutnya dianalisa dan disimpulkan menjadi data yang bersifat umum.

b. Deduktif

Dengan teknik ini penulis memaparkan data-data yang bersifat umum, untuk selanjutnya di analisa dan disimpulkan menjadi data yang bersifat khusus

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan uraian dalam tulisan ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Metodologi Penelitian, dan sistematika Penulisan

Bab II : Menyangkut tentang biografi Al-Mawardi, yang terdiri dari kelahiran dan perjuangannya, pendidikan dan karya-karyanya, karir dan pemikirannya

Bab III : Membahas tentang tinjauan umum *Kafa'ah*, Pengertian *Kafa'ah*, dasar Hukum *Kafa'ah* dan ukuran *Kafa'ah* dalam Islam

Bab IV : Konsep *kafa'ah* menurut pemikiran Al-Mawardi dalam perkawinan ditinjau menurut Hukum Islam, yang berisikan tentang konsep

kafa'ah menurut Al-Mawardi, Urgensi *kafa'ah* menurut Al-Mawardi dan tinjauan hukum Islam terhadap pendapat Al-Mawardi tersebut.

Bab V : Kesimpulan dan saran-saran

Daftar Pustaka

BAB II

BIOGRAFI IMAM AL-MAWARDI

A. Kelahiran dan Perjuangannya

Al-Mawardi nama lengkapnya adalah Abu Al-hasan Ali Bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi Al-Basri Al-Syafii. Ia dilahirkan di Basrah pada tahun 364 H bertepatan dengan tahun 974 M¹. Beberapa waktu kemudian ia bersama orang tuanya pindah ke Baghdad dan disana ia dibesarkan. Al-Mawardi adalah seorang pemikir Islam yang terkenal dan tokoh terkemuka dalam madzhab Syafi'i². Nama Al-Mawardi di nisbahkan kepada penjualan air mawar, karena ia dilahirkan dari keluarga yang membuat dan memperdagangkan air mawar.

Al-Mawardi hidup di zaman Daulah Abbasiyah, kekhalifahan Abbasiyah yang gemilang telah memberikan suasana paling cocok bagi kemajuan ilmu pengetahuan, dan secara tepat dikenal dengan zaman keemasan peradaban Islam. Pada masa ini khalifah Harun Ar-Rasyid³

¹ Adiwarmman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*,(Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2004), h. 300.

² *Ensiklopedi Islam*, Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, 1992,h.635.

³ Khalifah Abbasiyah yang ke lima, yang pada zamannya Islam mencapai masa keemasan(ensiklopedi Islam, faskal-2, h. 127), ia terkenal dengan kedermawanannya dan juga sebagai penyair (Cyril Glasse, ensiklopedi Islam, h. 86)

mendirikan *Darul Hukama* sebagai laboratorium penerjemahan dan penelitian perkembangan ilmu pengetahuan⁴.

Perkembangan intelektual pada masa ini mencapai tingkatan yang tak ada bandingannya dalam sejarah Islam. Khalifah dan amir-amir saling berlomba dalam melacak karya-karya tulis dan mencari ilmu pengetahuan. Salah seorang bintang intelektual yang besar pada zaman ini adalah Al-Mawardi. Ia terkenal sebagai ahli ekonomi dan politik Islam yang pertama, dan termasuk ke dalam barisan pemikir-pemikir politik yang terbesar dari abad pertengahan bersama Nizam Al-Mulk Tusi⁵, Ibnu Khaldun⁶ dan Machiavelli⁷.

Al-Mawardi dengan Ilmu yang dimilikinya ia dikenal oleh banyak orang sebagai pemikir Islam, terutama dalam bidang *Fiqih Siyasah*. Al-Mawardi terpandang sebagai seorang tokoh terkemuka dan terkenal diantara mazhab Syafi'i dan pejabat tinggi yang besar pengaruhnya dalam pemerintahan Abbasiyah, karirnya dimulai sebagai penasihat hukum dan kemudian menjadi hakim di berbagai daerah. Prestasinya melambung naik sehingga ia dipercaya menjadi hakim di Ustawa sebuah kota di Nishapur.

⁴ Fuad Mohd. Fackruddin, *Perkembangan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h.88

⁵ Seorang tokoh yang sangat dikenal dalam sejarah kekhalifahan ketika turki saljuk berhasil menegakkan kesultanan atas nama khalifah Abbasiyah di baghdad, Ia ahli dalam bidang kesenian dan cakap dalam sejumlah Ilmu pengetahuan (Ensiklopedi Islam, h.307)

⁶ Ibnu Khaldun dikenal sebagai bapak Histografi, lahir di Tunisia, seorang peneliti yang tanggap terhadap karakter manusia sehingga juga digelar dengan bapak sosiologi

⁷ *Ibid.*

Selanjutnya pada tahun 429 H dan oleh Khalifah Qasim Billah ia diberi gelar dengan “ *Qadhiatul Qudhat*”. Setelah berpindah dari satu kota ke kota lain sebagai seorang hakim, akhirnya ia kembali dan menetap di Baghdad, dan mendapatkan kedudukan yang terhormat pada pemerintahan khalifah Qadir⁸. Dari menjabat qadhi di berbagai tempat kemudian diangkat sebagai qadhi al-Quzat di Ustuwa di Nishabur. Pada 429 H ia dinaikkan ke jabatan kehakiman yang paling tinggi di Baghdad jabatan yang dipegangnya dengan hormat sampai pada saat wafatnya. Dia ahli politik praktis yang ulung dan penulis kreatif mengenai berbagai persoalan seperti agama etika sastra dan politik. Khalifah Abbasiyah al-Qadir Billah memberinya kehormatan yang tinggi dan Qa'imam bin Amrillah 391 - 460 H. Khalifah Abbasiyah ke-26 di Baghdad mengangkatnya menjadi duta keliling dan mengutusnyanya dalam berbagai misi diplomatik ke negara-negara tetangga maupun ke negara satelit⁹.

Kenegarawannya yang arif dan bijaksana menjadikannya bertanggung jawab dalam memelihara dan mengangkat wibawa kekhalifahan di Baghdad yang merosot di tengah-tengah para raja dari warga Saljuk dan Buwaihi, yang hampir sepenuhnya berdiri sendiri dan terlalu berkuasa. Al-Mawardi dilimpahi berbagai hadiah berharga oleh Saljuk, Buwaihi dan amir-amir yang lainnya, diberinya nasehat-nasehat bijaksana yang sesuai dengan martabat

⁸ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tatanegara Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1990), h.58.

⁹ <http://blog.re.or.id/al-mawardi.htm>, (07 juni 2011).

kekhalifahan Baghdad. Menurut Jalal-ad-Dawlah, Al-Mawardi melampaui orang-orang lain sederajatnya dalam kekayaan. Al-Mawardi berpulang ke Rahmatullah pada hari Selasa bulan Rabiul Awal tahun 450 H dan dikebumikan di kota Baghdad dalam usia 86 tahun sesudah menjalani karir yang cemerlang¹⁰

B. Pendidikan dan Karya-karyanya

Dari segi pendidikan, pada awalnya Al-Mawardi menempuh pendidikan di daerah kelahirannya sendiri, yaitu Basrah dan Baghdad selama dua tahun, ia berkelana ke berbagai negeri Islam untuk menuntut ilmu. Diantara guru-guru Al-Mawardi adalah Al- Hasan Ibnu Ali Ibnu Muhammad Ibnu Al-Jabaly, Muhammad bin Adi bin Zuhar Al-Manqiri, Ja'far bin Muhammad bin Al-Fadl Al-Baghdadi, Abu Al-Qasim Al-Qusyairi, Muhammad bin Al-Ma'ali Al-Azdi, dan Ali Abu Al-Asyfarayini¹¹.

Berkat keluasan ilmunya, salah satu tokoh besar mazhab Syafi'i ini dipercaya memegang jabatan qadhi (hakim) di berbagai negeri secara bergantian. Selain itu, Al-Mawardi kembali ke kota Baghdad untuk beberapa waktu kemudian diangkat sebagai hakim agung pada masa pemerintahan

¹⁰ Adiwarman Azwar Karim, *op. cit* h. 301.

¹¹ *Ibid.*

Khalifah Al-Qaim bi Amrillah Al-Abbasi¹². Sekalipun hidup di dunia Islam terbagi kedalam tiga dinasti yang saling bermusuhan, yaitu Dinasti Abbasiyah di Mesir, Dinasti Umawiyah II di Andalusia dan Dinasti Abbasiyah di Baghdad, Al-Mawardi memperoleh kedudukan yang tinggi di mata para penguasa di masanya. Bahkan, para penguasa Bani Bawaihi, selaku pemegang kekuasaan pemerintahan Baghdad, menjadikannya sebagai mediator mereka dengan musuh-musuhnya¹³.

Sekalipun telah menjadi hakim, Al-Mawardi tetap aktif mengajar dan menulis. Al-Hafizd Abu Bakar Ahmad bin Ali Khatib Al-Baghdadi dan Abu Izz Ahmad bin Kadasy merupakan dua orang dari sekian banyak murid Al-Mawardi. Sejumlah besar karya ilmiah yang meliputi berbagai bidang kajian dan bernilai tinggi telah ditulis oleh Al-Mawardi, seperti *tafsir al-Qur'an al-Karim*, *al-amtsal wa al-Hikam*, *al-Hawi al-Kabir*, *al-Iqna*, *al-Adab ad-Dunya wa ad-Din*, *Siyasah al-Maliki*, *Nashihat al-Muluk*, *al-ahkam ash-Shultaniyyah*, *An-Nukat wa al-'Uyun*, dan *Siyasah al-Wizarat wa as-Siyasah al-Maliki*¹⁴.

¹² Rifa'at Al-Audi, *Min at-Turast al-Iqtishad al-Muslimin* (Mekkah: Rabithah 'Alam al-Islami), Cet.ke-4, h.185

¹³ Adiwarman Azwar Karim, *Loc.cit*

¹⁴ *Ibid.*

C. Pemikiran Ekonomi Al-Mawardi

Pada dasarnya, pemikiran ekonomi Al-Mawardi tersebar paling tidak pada tiga buah karya tulisnya, yaitu kitab *Adab ad-Dunya wa ad-din, al-hawi dan al-Ahkam as-Sulthaniyyah*. Dalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-din* ia memaparkan tentang perilaku ekonomi seorang muslim serta empat jenis mata pencaharian utama, yaitu pertanian, peternakan, perdagangan, dan industri. Dalam kitab *al-Hawi*, di salah satu bagiannya, Al-Mawardi secara khusus membahas tentang mudharabah dalam pandangan berbagai madzhab. Dalam kitab *al-Ahkam as-Sulthaniyyah*, ia banyak menguraikan tentang sistem pemerintahan dan administrasi Negara Islam. Seperti hak dan kewajiban penguasa terhadap rakyatnya, berbagai lembaga Negara, penerimaan dan pengeluaran Negara, serta institusi hisbah¹⁵.

Dari ketiga karya tulis tersebut, para peneliti ekonomi Islam tampaknya sepakat menyatakan bahwa *Al-Ahkam as-Sulthaniyyah* merupakan kitab yang paling komprehensif dalam merepresentasikan pokok-pokok pemikiran ekonomi Al-Mawardi. Dalam kitabnya tersebut, Al-Mawardi menempatkan pembahasan ekonomi dan keuangan Negara secara khusus pada bab 11,12 dan 13 yang masing-masing membahas tentang harta sedekah, harta *fa'I* dan *ghanimah*, serta harta *jizyah* dan *kharaj*¹⁶.

Teori keuangan politik selalu terkait dengan peran Negara dalam kehidupan Ekonomi. Negara dibutuhkan karena berperan untuk memenuhi

¹⁵ *Ibid*,h. 302.

¹⁶ *Ibid*.

kebutuhan kolektif seluruh warga negaranya. Permasalahan ini pun tidak luput dari perhatian Islam. Al-Mawardi berpendapat bahwa pelaksanaan *Imamah* (kepemimpinan politik keagamaan) merupakan kekuasaan mutlak (absolut) dan pembentukannya merupakan suatu keharusan demi terpeliharanya agama dan pengelolaan dunia¹⁷.

Dalam perspektif ekonomi, pernyataan Al-Mawardi ini berarti bahwa Negara memiliki peran aktif demi terealisasinya tujuan materil dan spiritual. Ia menjadi kewajiban moral bagi penguasa dalam membantu merealisasikan kebaikan bersama, yaitu memelihara kepentingan masyarakat serta mempertahankan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, seperti para pemikir muslim sebelumnya, Al-Mawardi memandang bahwa dalam Islam pemenuhan kebutuhan dasar setiap anggota masyarakat bukan saja merupakan kewajiban penguasa dari sudut pandang ekonomi, melainkan juga moral dan agama¹⁸.

Al-Mawardi menegaskan bahwa Negara wajib mengatur dan membiayai pembelanjaan yang dibutuhkan oleh layanan publik. Karena setiap individu tidak mungkin jenis layanan semacam itu. Dengan demikian, layanan publik merupakan kewajiban sosial dan harus bersandar kepada kepentingan umum. Pernyataan ini semakin mempertegas pendapat para pemikir muslim sebelumnya yang menyatakan bahwa untuk pengadaan proyek dalam kerangka pemenuhan kepentingan umum, Negara dapat

¹⁷ Al-Mawardi, *Al-Ahkam as-Sulthaniyyah* (Beirut: Dar al-Kutub, 1996), h.5.

¹⁸ Adiwarman Azwar Karim, *op. cit.*, h. 303.

menggunakan dana Baitul Maal atau membebankan kepada individu-individu yang memiliki sumber keuangan yang memadai¹⁹. Menurutnya, penilaian atas *kharaj* harus bervariasi sesuai dengan faktor-faktor yang menentukan kemampuan tanah dalam membayar pajak, yaitu kesuburan tanah, jenis tanaman dan sistem irigasi²⁰. Lebih jauh ia menjelaskan alasan penyebutan ketiga hal tersebut sebagai faktor-faktor kesuburan tanah merupakan faktor yang sangat penting dalam melakukan penilain, karena berbagai jenis tanaman mempunyai variasi harga yang berbeda-beda. Begitu pula halnya dalam sistem irigasi. Tanaman yang menggunakan sistem irigasi secara manual tidak dapat dikenai sejumlah pajak yang sama dengan tanaman yang menggunakan sistem irigasi alamiah²¹.

D. Pemikiran Politik Al-Mawardi

Al-Mawardi adalah ahli politik praktis dan penulis yang kreatif mengenai berbagai persoalan, seperti agama, etika, sastra dan politik. Tulisan-tulisannya yang spekulatif politis dianggap sangat bernilai tinggi. Karyanya yang monumental adalah *Al-Ahkam al-Shulthaniyah* yang ditulis selama abad pertengahan, dan dijadikan sebagai rujukan oleh para penguasa di dunia Islam. Sampai hari ini merupakan *marterpiece*²² dalam literatur politik

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Al-Mawardi, *op. cit.*, h.148.

²¹ *Ibid.*

²² Maksudnya adalah Karya agung atau besar.

keagamaan Islam. Al-Mawardi telah menulis empat puluh buku tentang ilmu politik yaitu *Al-Ahkam al-Sulthaniyah* (Hukum mengenai kenegaraan), *Adab al-Wazir* (Etika Mentri), *Siyasat al-Mulk* (Politik Raja), dan *Tahsi al-Nasr wa al-Ta'jit al-Zafar* (Memudahkan penaklukan dan mempercepat kemenangan). Dari empat buku ini dua yang pertama telah diterbitkan dan sudah diterjemahan kedalam beberapa bahasa seperti Prancis, Urdu, Jerman dan sebagainya²³.

Tulisan Al-Mawardi yang bernuansa politik, maupun yang religius mempunyai pengaruh besar terhadap penulis-penulis ahli politik yang datang belakangan terutama di negeri-negeri Islam²⁴. Khalifah Abbasiyah al-Qadir Billah (381-422 H) memberikan kehormatan yang tinggi dan Qa'im Amrillah (391-460 H) khalifah Abbasiyah ke 26 mengangkatnya sebagai duta keliling, mengutusnyanya dalam berbagai misi diplomatik ke negara-negara tetangga satelit dan juga sebagai penasihat politik. Sebagai penasihat politik Al-Mawardi menempati kedudukan yang terpenting diantara sarjana-sarjana muslim lainnya. Beliau dilimpahi berbagai hadiah berharga oleh Seljuk, Buwaihi dan amir-amir lain yang diberikan nasehat-nasehat bijaksana²⁵.

Sebagai seorang praktisi, pemikiran Al-Mawardi terutama dalam bidang politik sangat besar pengaruhnya pada masanya dan masa sesudahnya. Konsep politik al-Mawardi selalu dijadikan sebagai rujukan utama baik dari

²³ Jamil Ahmad, *Hundred Get Muslims*, (Jakarta: Pustaka Pirdaus,1987), h.164.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

segi teori maupun praktek. Hal ini terlihat jelas dalam karyanya yang membicarakan segi-segi ketatanegaraan. Al-Mawardi membicarakan sistem pengangkatan Kepala Negara, kewajiban mengangkat Kepala Negara. Pengangkatan Mentri, hukum dan syarat-syarat kementrian. Pengangkatan Gubernur di Propinsi dan sebagainya yang berhubungan dengan kenegaraan²⁶.

Al-Mawardi dengan jelas mengatakan bahwa seorang imam atau pemimpin yang menyeleweng dari ketentuan-ketentuan agama seperti fasik dan tidak adil dapat digeser atau diturunkan dari jabatannya sebagai khalifah, kehilangan panca indera atau organ tubuh yang lain, atau kehilangan kebebasan bertindak karena telah dikuasai oleh orang lain atau tertawan dan kehilangan akal²⁷. Ini berarti suatu kriteria yang mutlak untuk menggeser kedudukan seorang khalifah harus betul-betul siap fisik dan mental.

Situasi politik di dunia Islam pada masa Al-Mawardi, yakni sejak menjelang akhir abad X sampai pertengahan abad XI M tidaklah lebih baik daripada masa Al-Farabi, dan bahkan lebih parah. Semula Baghdad merupakan pusat otak peradaban, dan sekaligus jantung Negara dengan kekuasaan dan wibawa yang menjangkau semua penjuru dunia Islam. Tapi kemudian lambat laun cahayanya yang gemerlapan itu pindah dari Baghdad ke kota lain. Kedudukan khalifah mulai melemah, dan dia harus membagi

²⁶ Al-Mawardi, *Al-Ahkam as-Shultaniyah*, *op.cit*, h.34.

²⁷ *Ibid* .h. 17-19.

kekuasaannya dengan panglima-panglimanya yang berkebangsaan Turki dan Persia. Kemudian mulai tampak pula bahwa tidak mungkin lagi imperium Islam yang demikian luas wilayahnya harus tunduk kepada seorang kepala Negara tunggal. Pada waktu itulah khalifah di Baghdad hanya merupakan kepala Negara resmi dengan kekuasaan formal saja. Sedangkan yang mempunyai kekuasaan sebenarnya dan pelaksana pemerintahan adalah pejabat-pejabat tinggi dan panglima-panglima yang berkebangsaan Turki atau Persia serta penguasa-penguasa wilayah²⁸.

Semakin lama kekuasaan para pejabat tinggi dan panglima non Arab itu makin meningkat, sampai waktu itu belum tampak adanya usaha dipihak mereka untuk mengganti khalifah yang berkebangsaan Turki atau Persia. Isu sudah mulai terdengar agar jabatan itu dapat diisi oleh orang Non Arab dan tidak dari suku Quraisy. Tuntutan itu kemudian menimbulkan reaksi dari golongan lain khususnya dari golongan Arab, mereka ingin mempertahankan syarat untuk pengisi jabatan kepala Negara, *Wazir tafwidh* atau penasehat dan pembantu utama khalifah dalam menyusun kebijaksanaan adalah suku Quraisy, berkebangsaan Arab dan beragama Islam. Al-Mawardi adalah salah satu tokoh utama dalam golongan terakhir ini²⁹

Dalam hal ini Al-Mawardi tetap mempertahankan kepala Negara harus berbangsa Arab dan dari suku Quraisy. Pengisian jabatan kepala Negara dan pembantunya perlu ditegakkan persyaratan tertentu. Upaya Al-Mawardi

²⁸ Munawir Sjadzali, *op. cit.*, h.58-59.

²⁹ *ibid*

mempertahankan etnis Quraisy secara kontelektual dapat dikatakan bahwa hak kepemimpinan bukan pada etnis Quraisynya, melainkan pada kemampuan dan kewibawaannya. Pada masa nabi, pihak yang memenuhi syarat sebagai pemimpin dan dipatuhi masyarakat adalah dari kalangan Quraisy. Person yang bukan Quraisy memiliki kewibawaan dan kemampuan memimpin, orang layak ditetapkan sebagai pemimpin atau kepala Negara.

Lebih lanjut dalam persoalan kepala Negara Al-Mawardi memberikan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon kepala Negara, antara lain:

1. Keseimbangan
2. Memiliki pengetahuan yang luas mampu
3. melakukan ijtihad untuk menghadapi persoalan-persoalan yang muncul dan membuat kebijakan hukum.
4. Sehat pancaindera yakni sehat pendengaran, penglihatan, lidah dan sebagainya, dapat memahami dengan baik dan benar apa yang ditangkap oleh inderanya.
5. Tidak ada kekurangan dalam fisiknya yang menghalangi untuk bergerak dan beraktivitas.
6. Visi pemikirannya baik sehingga ia dapat menciptakan kebijakan kepentingan rakyat dan mewujudkan kemaslahatan mereka.
7. Memiliki keberanian dan sifat menjaga rakyat, yang dapat mengayomi rakyat serta melawan musuh.

8. Memiliki nasab dari suku Quraisy karena adanya nash tentang hal demikian³⁰. Sabda Rasulullah saw:

الائمة من قريش

Para pemimpin adalah dari kalangan suku Quraisy³¹

Kemudian :

قد موافريشا ولا تقدموها

“ Dahulukan dari suku Quraisy dan jangan kalian langkahi (mendahului) mereka”³².

Dari hadis di atas, dapat dipahami bahwa Al-Mawardi dengan kecerdasannya berusaha mempertahankan suku Quraisy tetap eksis sebagai kepala Negara dalam sebuah Negara Islam.

³⁰ Al-Mawardi, *op. cit* h.6.

³¹ Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Al-Musnad*, (Al-qahirah: Dar al-Ma'arif,tt),h.129.

³² Al-Syafi'I, *al-Musnad Imam Syafi'I*, (Beirut: Dar al-Fikr,1996), h.509.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG Kafa'ah

A. Pengertian Kafa'ah

Al-Kafa'ah (الكفاءة) menurut bahasa الكفى ialah النظير (setara). Demikian pula الكفء dan الكفوء menurut wazan فَعْلٍ dan فُعُولٍ bentuk masdarnya ialah الكفاءة artinya sebanding, sepadan, setara dan sama¹, Contoh dalam al-qur'an adalah dalam surat al-ikhlaash ayat 4:



Artinya: tidak satupun yang setara dengan-Nya

Kafa'ah yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah *kafa'ah* dalam pernikahan, yaitu suami sebanding dengan Istri dalam hal kedudukan, agama, nasab, dan lain sebagainya. *Kafa'ah* menurut istilah hukum Islam, yaitu keseimbangan dan keserasian antara calon istri dan calon suami sehingga masing-masing calon tidak merasa berat untuk melangsungkan perkawinan². Atau dengan kata lain laki-laki sebanding dengan calon istrinya, sama dalam kedudukan, sebanding dalam tingkat sosial dan sederajat dalam bidang ahlak serta kekayaan.

Kafa'ah dalam perkawinan merupakan faktor yang dapat mendorong terciptanya kebahagiaan suami istri, dan lebih menjamin keselamatan

¹ Ibnu Manzhur, *Lisanul Arab*, (Qohirah: Darul Hadist, 2003M. 1423H), juz 7, h. 681

² Abdurrahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 96

perempuan dari kegagalan atau kegoncangan rumah tangga. Dengan demikian maksud dari *kafa'ah* dalam perkawinan ialah persesuaian keadaan antara si suami dengan perempuannya, kedudukan Suami seimbang dengan isterinya di masyarakat, baik akhlaknya maupun kekayaannya. Persamaan kedudukan suami dan isteri akan membawa kearah rumah tangga yang sejahtera, terhindar dari ketidak beruntungan.

Penentuan *kafa'ah* itu merupakan hak perempuan yang akan kawin sehingga bila dia akan dikawinkan dengan oleh walinya dengan orang yang tidak sekufu dengannya, dia dapat menolak atau tidak memberikan izin pada walinya untuk dikawinkan oleh walinya. Sebaliknya dapat pula dikatakan sebagai hak wali yang akan menikahkan sehingga bila anak perempuan kawin dengan laki-laki yang tidak sekufu, wali dapat mengintervensinya yang selanjutnya menuntut pencegahan berlangsungnya perkawinan itu³, karena wali terutama wali mujbir berhak menikahkan anak gadisnya tanpa terlebih dahulu minta izin anaknya tersebut. *kafa'ah* adalah hak wali dan perempuan yang akan kawin.

Dalam suatu pernikahan, apabila pihak wali dan perempuan bersangkutan sudah sepakat mengabaikan *kufu* diluar agama maka pernikahan itu sah, kalau tidak sepakat maka pernikahan itu tidak sah⁴, karena

³ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), h. 140

⁴ Peunoh daly, *Hukum Perkawinan Islam Suatu Perbandingan dalam kalangan Ahlussunnah dan negara-negara Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h.78

mengawinkan seorang gadis dengan yang tidak sekufu dengannya sama saja menimpakan malu pada walinya⁵.

Demikian gambaran yang diberikan oleh kebanyakan ahli *fiqh* tentang *kafa'ah*. Dalam kriteria yang digunakan untuk menentukan *kafa'ah* ulama berbeda pendapat seperti sebagai berikut:

Ulama Hanafiah misalnya mengatakan bahwa *Kafa'ah* itu meliputi:

1. keturunan, dalam hal ini yaitu orang Arab dan Non Arab,
2. ke Islaman, Menurut Hanafi, Laki-laki Muslim yang ayahnya adalah orang kafir tidak sederajat dengan perempuan muslimin yang ayahnya muslim. Agama, Pendapat Mazhab Hanafi tentang kafaah dalam urusan keagamaan sama dengan pendapat mazhab Syafi'i. Perbedaan keduanya ada pada beberapa perkara.

Perempuan yang soleh dan ayahnya fasik, lalu ia nikah dengan laki-laki fasik, maka pernikahan itu sah dan ayahnya tidak berhak membantah (membatalkan) pernikahan, karena ia sama-sama fasik dengan laki-laki itu.

Demikian menurut Imam Hanafi. Menurut Imam Hanafi, yang dimaksud dengan fasik ialah :

- a. Orang yang mengerjakan dosa besar dengan terang-terangan, seperti mabuk di tengah jalan atau pergi ke tempat pelacuran atau ke tempat perjudian dengan terang-terangan, dsb.

⁵ Muhammad Rifa'i: *Mutiara Fiqih*, (Semarang : CV Toha Putra, tth), h. 471

- b. Orang yang mengerjakan dosa besar dengan bersembunyi, tetapi diberitahukannya kepada teman-temannya, bahwa ia berbuat demikian, seperti sebagian pemuda yang meninggalkan shalat lalu diproklamirkannya kelakuannya itu kepada teman-temannya bahwa ia tidak shalat dan tidak puasa. Maka pemuda itu tidak sederajat dengan perempuan yang soleh (mengerjakan shalat dan puasa).
3. Profesi,
4. merdeka
5. Diyanah, tingkat kualitas keberagamaannya dalam Islam
6. kekayaan

Ulama Mazhab Malikiyah menghubungkan Kafa'ah dengan satu hal saja yaitu hal yang paling mendasar yaitu Agama, dalam artian muslim yang tidak fasik dan sehat fisiknya dalam pengertian bebas dari cacat fisik seperti belang dan gila dan lainnya, sedangkan harta, nasab dan status itu bukan *Kafa'ah* yang tidak menjadi prasyarat utama bagi suatu akad pernikahan⁶

Menurut Mazhab Syafi'i kafa'ah dalam pernikahan itu dalam empat perkara kebangsaan, keagamaan, kemerdekaan, dan mata pencaharian

1. Kebangsaan Manusia itu ada dua bagian : Bangsa Arab dan bukan bangsa Arab (Ajam). Bangsa Arab ada dua macam : suku Quraisy dan suku yang bukan Quraisy. Perempuan suku Quraisy hanya sederajat dengan laki-laki

⁶ Muhammad Amin suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 83

suku Quraisy dan tidak sederajat dengan suku yang bukan Quraisy. Perempuan Arab yang bukan suku Quraisy sederajat dengan laki-laki yang bukan suku Quraisy dan tidak sederajat dengan laki-laki bangsa Ajam. Perempuan bangsa Ajam sederajat dengan laki-laki bangsa Ajam.

2. Keagamaan, Sepatutnyalah perempuan sederajat dengan laki-laki tentang menjaga kehormatan dan kesuciannya. Maka perempuan yang baik sederajat dengan laki-laki yang baik dan tidak sederajat dengan laki-laki yang fasik (pezina, pejudi, pemabuk dan lain sebagainya.). Perempuan yang fasik sederajat dengan laki-laki yang fasik. Perempuan pezina sederajat dengan laki-laki pezina, selanjutnya yaitu Kemerdekaan, Perempuan merdeka hanya sederajat dengan laki-laki merdeka dan tidak sederajat dengan laki-laki budak.
3. Mata Pencarian, Laki-laki yang mata pencahariannya rendah, seperti tukang sapu jalan raja, tukang jaga pintu dsb., tidak sederajat dengan perempuan yang usahanya atau usaha bapaknya lebih mulia, seperti tukang jahit atau tukang listrik. Laki-laki yang mempunyai mata pencarian tidak sederajat dengan perempuan anak saudagar. Laki-laki saudagar tidak sederajat dengan perempuan anak ulama atau anak hakim.
4. Kemerdekaan, Menurut Imam Syafii, kriteria pernikahan itu diperhitungkan dari pihak perempuan. Adapun laki-laki, ia boleh menikahi perempuan yang tidak sederajat dengan dia, meskipun kepada pembantu atau perempuan budak.

Mazhab Hambali memiliki pendapat yang sama dengan mazhab Syafi'i, hanya ada tambahan satu perkara, yaitu tentang kekayaan. Menurut Imam Hambali, laki-laki miskin tidak sederajat dengan perempuan yang kaya.

Melengkapi pendapat para Imam mazhab fiqh tersebut, akan penulis kutipkan satu pandangan dari sebuah mazhab fiqh yang dalam sejarah dikenal sebagai mazhab Ja'fari⁷. Mazhab Ja'fari tidak memandang keharusan adanya kafa'ah kecuali dalam hal agama, berdasar hadis Nabi Saw berikut ini:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ وَثِيمَةَ النَّصْرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِذَا خَاطَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَرَوْجُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِضٌ »

Artinya: Apabila datang kepadamu orang yang bisa kamu terima agama dan akhlaknya (untuk mengawini anak-anak perempuanmu), maka kawinkanlah dia, jika kalian tidak melakukannya maka akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang besar⁸.

Konsep kafa'ah dalam pernikahan terkait apakah itu disyaratkan atau tidak masih terjadi silang pendapat diantara fuqaha'. Ikhtilaf tersebut terpilah menjadi dua kubu sebagai berikut:

cet-6 ⁷ Muhammad Jawad Al-Mughniyah: *Fiqh Lima mazhab*, (Jakarta: Lentera, 2000), h. 316,

⁸ Sunan At-turmudzi

1. *Kafa'ah* tidak disyaratkan, Diantara ulama yang berpendapat demikian adalah imam al-Tsauriy, Hasan al-Bashriy, dan al-Karkhiy seorang ulama' Hanafiyah. mereka berpendapat bahwa pada dasarnya kafa'ah bukanlah syarat baik dalam sah dan tidaknya nikah, atau kelestarian pernikahan. Maka dari itu pernikahan tetaplah dikatakan sah dan tetap lestari baik seorang suami itu sepadan bagi istrinya ataupun tidak. Mereka beragumen dengan hadits yang menyatakan tidak ada keutamaan orang arab atas orang ajam, begitu juga terdapat ayat yang artinya "sungguh, yang paling mulia diantara kalian adalah yang paling bertakwa"⁹

2. *Kafa'ah* yang disyaratkan, Pendapat kedua ini merupakan pendapat jumhur ulama yang diantaranya adalah mazdahib al-arba'ah. Mereka mengatakan bahwa kafa'ah adalah syarat akan kelestarian atau kebahagiaan dalam sebuah pernikahan dan bukan termasuk syarat sah pernikahan¹⁰. Mereka menggunakan beberapa dalil Sunah dan logika yang diantaranya adalah hadits Jabir berikut ini:

عَنْ عَطَاءٍ وَعَمْرٍو بْنِ دِينَارٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-: « لَا يَنْكِحُ النِّسَاءَ إِلَّا الْأَكْفَاءُ وَلَا يُزَوِّجُهُنَّ إِلَّا الْأَوْلِيَاءُ

⁹ Wahbah Suhaili, *Fiqh Islam Wa'adillatu*, (Beirut, Lebanon: Darl Fikr, 1987)

¹⁰ Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh A'la Mazhabi Arba'ah*, (Beirut, lebanon: Darul A'lamiyah, 1990M. 1410H), juz 4, h. 54

Artinya: janganlah kalian nikahi wanita kecuali yang sepadan dan jangan pula menikahi mereka tanpa wali¹¹

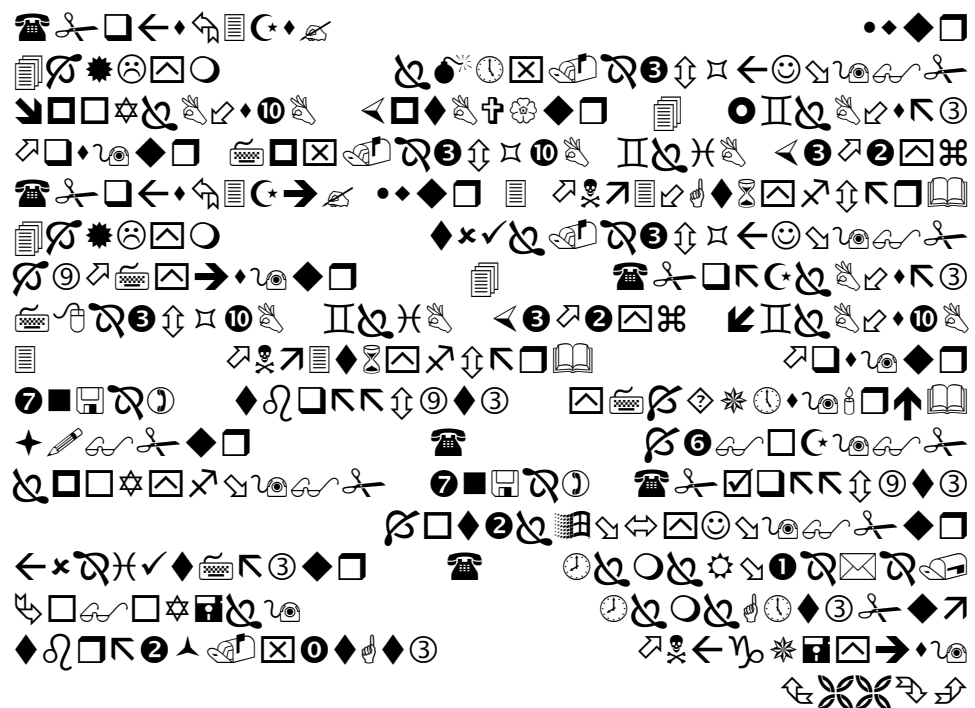
Adapun secara logika, sulit terwujud kemaslahatan pernikahan antara kedua belah pihak tanpa adanya kesepadanan antara suami dan istri.

B. Dasar hukum *Kafa'ah*

Sebelum dijelaskan apa yang menjadi ukuran dalam *kafa'ah*, akan dijelaskan terlebih dahulu landasan hukum *kafa'ah*, adapun yang dijadikan dasar hukum *Kafa'ah* ialah:

1. Ayat-ayat Al-Qur'an¹²

a. QS. Albaqarah: 221



¹¹ Abu Bakar Ahmad bin Husein Ali Al-Baihaqi, *Sunan Al-Kubro*, (India: Majelis Dahirol Al-Ma'arif, 1344H), Juz-2, h. 128

¹² Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Solo: PT Qomari Prima Publisiher, 2007), h. 43

Artinya: Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

Bahwa kafa'ah diukur dengan ketaatan menjalankan agama. Laki-laki yang tidak patuh menjalankan agama, tidak kufu' dengan perenpuan yang patuh menjalankan agamanya. Laki-laki yang akhlaknya buruk tidak kufu; dengan perenpuan yang akhlaknya mulia

b. QS. Al-Hujurat: 13



Artinya: Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi

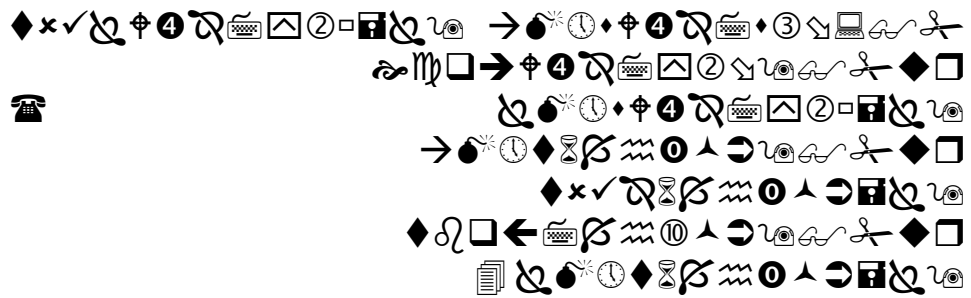
Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal¹³.

Ayat ini mengakui bahwa nilai kemanusiaan pada setiap orang adalah sama, tak seorang pun yang lebih mulia dari yang lain. Kecuali karena ketakwaannya kepada Allah dan menunaikan kewajiban kepada Allah dan sesama manusia.

c. QS. An-Nur: 26

¹³ *Ibid*, h. 745



Artinya: Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan

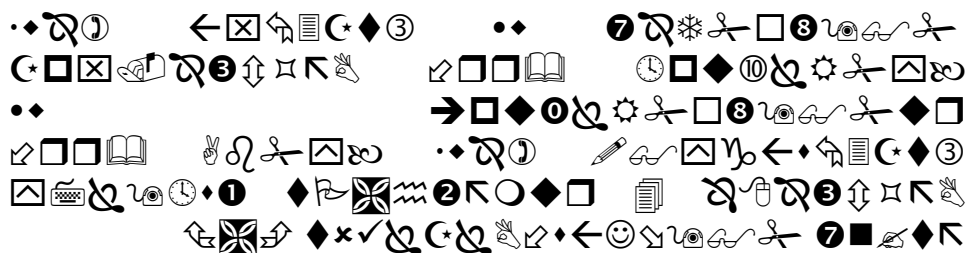
laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula),

dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik

dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik

(pula)¹⁴.

d. QS. An-Nur: 3



Artinya: Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan

yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan

yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang

berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu

diharamkan atas orang-orang yang mukmin¹⁵

Al-Qur'an telah mengisyaratkan bahwa haram *hukumnya* menikahkan

orang yang fasiq. Seperti berbuat zina dengan orang yang sholeh atau suci.

Menurut islam, orang sholeh atau suci kufunya dengan orang sholeh atau suci

¹⁴ Ibid , h. 492

¹⁵ Ibid , h. 418

pula dean orang yang berdosa atau kotor kufurnya orang yang berdosa atau kotor pula.

2. Hadist-hadist Rasul SAW mengenai *kafa'ah*

a. Hadist riwayat al-Bukhori dalam bab kafa'ah fiddiin

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « تَنْكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا ، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبْتُ يَدَاكَ » (البخارى)

Artinya: wanita itu dinikahi karena agamanya, kecantikannya, hartanya, dan keturunannya, maka carilah wanita yang taat beragama niscaya kamu akan beruntung¹⁶ (HR. Bukhari)

b. Hadist riwayat At-Turmudzi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ عَنْ ابْنِ وَثِيمَةَ اللَّصْرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِذَا خَطَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَرُوجُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيشٌ »

Artinya: Apabila datang kepada kalian orang ridhai agama dan ahlakunya, maka nikahkanlah ia, jika kalian tidak melakukannya, maka akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang besar¹⁷.

Pembicaraan dalam Hadist diatas ditujukan kepada para wali, agar mengawinkan anak-anak perempuan mereka atau siapa saja yang berada

¹⁶ Abdullah bin Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhori*, (Beirut, Lebanon: Darl Fikr, 1994M. 1414H), juz 5, h.150

¹⁷ Sunan At-Turmudzi, *Al-Jami' Shahih*, (Indonesia: Maktabah dahlan, 1993), juz. 4, h. 364

dibawah perwaliannya, dengan pelamar tekun beragama, dapat dipercaya akan ahlak luhurnya, karena kalau hal itu tidak dilakukan, yakni pelamar yang baik ditolak, lebih suka pada yang berpangkat, bernasab dan berharta maka yang akan terjadi ialah huru-hara dan kerusakan yang tidak berkesudahan¹⁸.

c. HR Imam At-Turmudzi dari Ibnu Umar

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- خَطَبَ النَّاسَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ فَقَالَ
« يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبْيَةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَتَعَاضَمَهَا بِآبَائِهَا قَالَ النَّاسُ
رَجُلَانِ رَجُلٌ بَرٌّ تَقَى كَرِيمٌ عَلَى اللَّهِ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ هَيَّئْ عَلَى اللَّهِ وَالنَّاسُ بَنُو آدَمَ
وَخَلَقَ اللَّهُ آدَمَ مِنْ تُرَابٍ »

Artinya: wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menghilangkan dari kalian kebanggaan jahililiyah dan mengagung-agungkan bapak-bapaknya. Manusia itu ada dua macam, orang-orang yang berbakti, bertaqwa lagi mulia disisi Allah dan orang yang durhaka, celaka lagi hina disisi Allah. Manusia adalah anak keturunan adam dan Allah menciptakan adam dari tanah¹⁹

C. Ukuran kafa'ah dalam perkawinan

Adapun segi-segi yang diperhitungkan dalam kafa'ah, para Ulama besar berbeda pendapat:

1. Sebagian diantara mereka mengatakan, bahwa kafa'ah itu diukur dengan nashab (keturunan), kemerdekaan, ketaatan agama, pangkat, pekerjaan profesi dan kekayaan

¹⁸ Anshori Umar, *Fiqih Wanita*, (Semarang: CV.Asy Syifa, 1986), h. 372

¹⁹ Sunan At-Turmudzi, *op.cit*, juz 12, h. 96

2. penpadat lain mengatakan, bahwa kafa'ah diukur dengan ketaatan menjalankan agama. Laki-laki yang tidak patuh menjalankan agama, tidak kufu' dengan perempuan yang patuh menjalankan agamanya. Laki-laki yang akhlaknya buruk tidak kufu; dengan perempuan yang akhlaknya mulia.

Menurut Ibnu Hazm bahwa tidak ada ukuran dalam masalah kufu', beliau berkata semua umat islam boleh menikah dengan wanita muslim yang tidak tergolong perempuan pelacur dan orang islam itu bersaudara. Seorang muslim yang fasiq asal tidak berzina, maka ia sekufu' dengan perempuan islam yang fasiq asal bukan wanita islam yang suka berzina.

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam fathul baari berkata “Penilaian *kafa'ah* dalam agama disepakati. Maka pada dasarnya muslimah tidak halal bagi orang kafir²⁰. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul “perempuan” menyebutkan bahwa yang perlu diperhatikan dalam menentukan kafa'ah pada saat ini ada tiga, yaitu agama, pandangan hidup, dan pendidikan²¹.

Masalah *kafa'ah* yang perlu diperhatikan dan menjadi ukuran adalah sikap hidup yang lurus dan sopan, bukan karena keturunan, pekerjaan, kekayaan dan sebagainya. Seorang laki-laki yang shaleh walaupun dari keturunan rendah berhak menikahi perempuan yang berderajat tinggi. Laki-laki yang memiliki kebesaran apapun berhak menikah dengan perempuan

²⁰ Ahmad bin Ali bin hajar Al-Asqolani, *Fathul Baari*, (Beirut, Lebanon: Darl Fikr, 2000M. 1420H), h.165

²¹ M. Quraish Shihab, “*Perempuan*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h.348

yang memiliki derajat dan kemasyhuran yang tinggi begitu pula laki-laki fakir sekalipun ia berhak menikah dengan wanita yang kaya raya asalkan laki-laki muslim dan jauh dari meminta-minta serta tidak seorangpun dari wali yang menghalanginya atau menuntut pembatalan²², seperti halnya yang dilakukan oleh Abdurrahman bin Auf, sahabat Rasul yang terkenal kaya raya, menikahkan adeknya dengan Bilal bin Rabah, seorang budak yang berkulit hitam.

Akan tetapi jika laki-lakinya bukan dari golongan yang berbudi luhur dan jujur berarti tidak *kufu* dengan perempuan yang shalehah. Bagi perempuan shalehah jika dinikahkan oleh bapaknya dengan laki-laki fasik maka ia boleh menuntut pembatalan²³.

Dikalangan Mazhab Maliki²⁴ tidak diperselisihkan lagi bahwa jika seorang gadis dinikahkan oleh ayahnya dengan peminum Khamar maka gadis tersebut berhak menolak perkawinan tersebut, begitu juga dengan laki-laki pemilik harta haram dan laki-laki yang sering mengucapkan kata thalak²⁵. Para Ulama berbeda pendapat tentang faktor nasab, keturunan dan kemerdekaan, kekayaan, dan selamat dari aib apakah termasuk dalam pengertian kafa'ah, perbedaan pendapat ini kata Ibnu Rusyd disebabkan oleh perbedaan pendapat mereka tentang mafhum(pengertian) hadist rasulullah SAW, segolongan

²² Tihami dkk, *Fikih Munakahat*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h. 57

²³ Abd. Rahman Ghazali, *op-cit*, h. 98

²⁴ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 426, terj. Imam Ghazali dan Ahmad Zaidun

²⁵ *Ibid*

fuqoha berpendapat bahwa agama sajalah yang dijadikan pertimbangan, mereka beralasan dengan ayat dan hadist berikut:



Artinya: Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا ، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرُبَّتْ يَدَاكَ » (البخارى)

Artinya: wanita itu dinikahi karena agamanya, kecantikannya, hartanya, dan keturunannya, maka carilah wanita yang taat beragama niscaya kamu akan beruntung²⁶ (HR. Bukhari)

Segolongan lainnya berpendapat bahwa faktor keturunan sama kedudukannya dengan faktor agama, demikian juga dengan faktor kekayaan, dan tidak ada pula yang keluar dari ruang lingkup kafaah, kecuali apa yang dikeluarkan oleh Ijmak yaitu kecantikan tidak termasuk dalam ruang lingkup

²⁶ Abdullah bin Muhammad bin Isma'il, *op-cit*, h. 150

kafa' ah²⁷, dan semua fuqaha sependapat bahwa adanya penolakan nikah karena adanya cacat.

Adapun pendapat ulama tentang Mahar Mitsil dalam pandangan Malik dan Syafi'i tidak termasuk *Kafaah*, oleh karenanya seorang ayah boleh mengawinkan anak gadisnya dengan maskawin yang kurang dari maskawin mitsil. Sedang seorang janda yang cerdik jika rela dengan maskawin dibawah standar mahar mitsil maka walinya tidak boleh menolak menikahkannya²⁸.

²⁷ Tihami, *op- cit* , h. 59

²⁸ Ibnu Rusyd, *op-cit*, h. 428

BAB IV

KONSEP KAFA'AH DALAM PERKAWINAN MENURUT PEMIKIRAN AL-MAWARDI DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM

A. Konsep *Kafa'ah* menurut Al-Mawardi

Islam menganjurkan *kafa'ah* dalam perkawinan agar tujuan dari perkawinan itu sendiri dapat tercapai dan menjaga perempuan dari kejahatan dalam rumah tangga¹. Imam Syafi'i menyebutkan bahwa nikah tanpa *kafa'ah* tidak diharamkan tapi *kafa'ah* merupakan anjuran pada wali dan orang yang akan menikah, Imam Ahmad menyebutkan meskipun *kafa'ah* diperlukan namun ia bukanlah syarat sah dalam sebuah pernikahan. Imam malik dan Imam Syafi'i menegaskan bahwa *Kafa'ah* dalam pernikahan itu hanyalah dalam hal agama saja, pemahaman ini berawal dari hadist nabi SAW:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أ
هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - »
لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا ، فَأَظْفَرُ بِدَاتِ الدِّينِ تَرَبُّثُ يَدَاكَ »

Artinya: Wanita itu dinikahi karena agamanya, kecantikannya, hartanya dan keturunannya. Maka carilah wanita yang taat kepada agama, niscaya akan beruntung²

Menurut Al-Mawardi *kafa'ah* ialah:

الكفاءة فهي المساواة مأخوذ من كفتي الميزان

¹ Abdurrahman Ghazali , *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Kencana: 2006), h. 97

² Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Bukhori*, (Beirut, Lebanon: Darl Fikr, 1994M, 1414H), Juz. 5, h. 150

Kafa'ah ialah *musawa*³ (sama-sama), yang diambil dari kafata Al-mizan (timbangan yang seimbang), menurut Al-Mawardi *kafa'ah* ialah perbuatan yang Muktabar (mempunyai sandaran dari Rasul SAW), terdapat riwayat dari amru bin dinar dari jabir Rasul SAW bersabda:

عن عمرو بن دينار عن جابر بن عبد الله قال: قال رسول الله صل الله عليه وسلم:

زوجهن الا الاولياء

Artinya: Janganlah kamu menikahkan perempuan kecuali dengan yang sekufu dan janganlah engkau mengawinkannya kecuali dengan izin walinya⁴. (HR. Daru Quthni dan Baihaqy)

Kemudian hadist dari aisyah bahwa Rasul SAW bersabda:

نبي صل الله عليه وسلم قال: تخيروا لنطفكم وأنكحوا الاكفاء وانكحوا

اليهم

Artinya: Pilihlah tempat meletakkan nutfahmu dan pilihlah perempuan yang sekufu dan menikahlah dengan mereka⁵

³Al-Imam Abil Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi, *Al-Hawi Al-Kabir*, (Beirut Libanon: Dar Al-Fikr, 2003), h. 100

⁴ Ahmad bin Abi Bakar bin Ismail Al-busyori, (tt), *Ittahaful Khairatul Mahirah*, juz 4, h. 47

⁵ Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali Albaihaqi, (tt), juz 7, h. 133

Selanjutnya hadist dari ali bin abithalib bahwa rasul SAW bersabda:

علي بن ابي طالب عن أبيه : يا
لا تؤخرهم

Artinya: Wahai Ali ada tiga perkara jika tiba waktunya tidak boleh ditunda-tunda : shalat jika telah masuk waktunya, jenazah jika telah hadir untuk dishalatkan dan wanita jika telah datang jodoh yang sekufu dengannya⁶.

Menurut Al Mawardi hadist-hadist tersebut memberikan penjelasan, bahwa *kafa'ah* (sekufu) ditentukan oleh pihak perempuan dan walinya dalam perkawinan⁷, jika wali atau orangtua dari pihak perempuan tidak setuju maka pernikahan tersebut dapat dicegah atau dilarang untuk dilanjutkan, karena perkawinan adalah sesuatu yang sangat sakral oleh sebab itu perlu memilih calon yang sekufu untuk mendapatkan tujuannya, agar tercapai perkawinan yang *kafa'ah*, Al-Mawardi mengatakan ada tujuh(7) syarat yang harus dipenuhi yaitu,

فالشروط التي تعتبر بها الكفاءة سبعة وهي: الدين, والحرية,
, والسلامة من العيوب

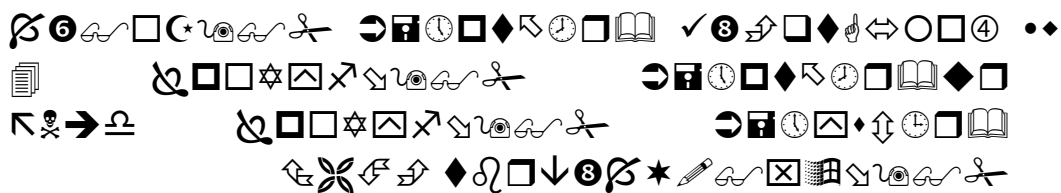
⁶ Abu Fadli Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hijir, (Itraqul Musnid, tt), juz. 7, h. 133

⁷Al-Imam Abil Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi, *loc.cit*

Artinya ialah Agama, Nasab, merdeka, pencaharian, harta, umur dan selamat dari aib⁸

1. Agama

Menurut Mawardi seseorang yang telah berpegang pada agama maka ia akan merasa cukup dengan apa yang ada padanya, ia tidak akan berselingkuh. Orang yang disebut bearagama ialah yang menjalankan kewajiban atau perintah Allah dan meninggalkan larangan. Pria yang fasik tidak sekufu dengan wanita yang iffah(memelihara diri mereka)⁹, Al-Mawardi mendasarkan pendapatnya tersebut pada firman Allah SWT QS. Al-Hasyar:20



Artinya: Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah, penghuni-penghuni jannah Itulah orang-orang yang beruntung¹⁰

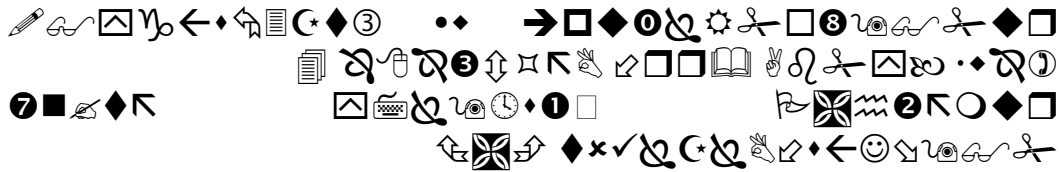
Kemudian firman Allah SWT dalam QS An-nur: 3



⁸ *Ibid*, h. 101

⁹ Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2006), terj. Thahirin Suparta, h.364

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: PT Qomari Prima Publisher 2007), h. 799



Atinya: Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin¹¹

Ayat ini jelas menyatakan bahwa seorang Musyrik dan pelaku dosa besar tidak sekufu dengan orang yang terpelihara ke imanannya, Menurut Mawardi jika terjadi pernikahan seorang wanita shalehah dengan seorang laki-laki fasik maka ayah atau wali dapat membatalkan pernikahan tersebut, meskipun ayah atau wali itu seorang yang fasik juga, karena wali punya hak untuk membatalkan pernikahan yang tidak sekufu, namun lain halnya dengan pendapat Abu Hanifah yang menyatakan perkawinan seorang wanita shalehah dengan seorang laki-laki fasik tidak bisa dibatalkan oleh seorang ayah yang fasik, karena sama-sama fasik.

Almawardi membantah hal ini karena menurutnya nasab tidak sama dengan agama, Al-Mawardi secara umum tidak mempertimbangkan agama orangtua, keutamaan nasab hanyalah hal yang biasa karena nasab sampai pada anak, sedangkan agama datang sendiri, merupakan hidayah bagi seseorang. Sehingga menurut Al-Mawardi seorang ayah dapat membatalkan

¹¹ *Ibid*, h. 488

perkawinan yang tidak sekufu, terlepas apakah ia seorang yang fasik atau shaleh karena ayah adalah wali Mujbir bagi anak perempuannya yang jika ia masih hidup hak perwaliannya tidak bisa dipindahkan pada wali hakim, selama alasan ia menolak pernikahan tersebut merupakan alasan syar'i.

2. Nasab

Al-Mawardi mengatakan bahwa syarat yang kedua (dari syarat-syarat kafaah) adalah nasab, *Nasab* adalah kemuliaan leluhur dan kerabat. jika seseorang berasal dari keturunan terhormat sudah pasti dia punya kehormatan dan dihormati.

Rasul SAW bersabda:

عن أبي سعيد الخدري أن النبي صلى الله عليه وسلم: إياكم وحضراء الدمن وما حضراء الدمن قال ذلك مثل المرأة الحسنة من أصل خبيث

Artinya: Jauhilah yang hijau, sahabat bertanya apa itu yang hijau, rasul menjawab yaitu perempuan yang cantik yang berasal dari keluarga atau lingkungan yang jelek¹²

Hadist tersebut menurut Mawardi menjelaskan bahwa seseorang yang berasal dari keluarga yang tidak baik seperti pejudi, pemabuk, peminum dan lain sebagainya maka ia tidak sekufu dengan yang terpelihara nasabnya meskipun ia cantik atau tampan. Dalam mazhab maliki tidak diperselisihkan

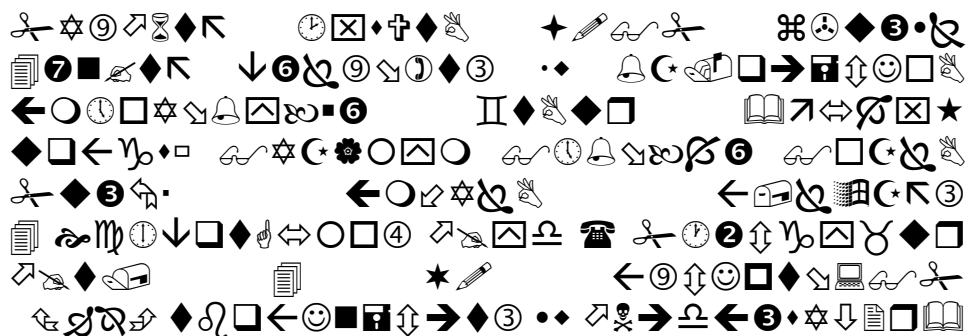
¹² Jalal Addin Abdirrahman As-suyuti, *Jamiul Hadist*, (Beirut, Lebanon: Darl Fikr, 1994M. 1414H), juz, 10, h. 335

lagi jika seorang gadis dinikahkan oleh seorang walinya dengan peminum khamar maka gadis itu berhak menolaknya¹³.

3. Kebebasan atau merdeka

Merdeka berarti orang yang memiliki kebebasan, bukan budak (orang yang terhalang untuk melakukan kegiatan yang sempurna), karena budak lebih rendah dari orang yang merdeka, budak berada dibawah kendali tuannya.

Firman Allah SWT QS An-Nahl: 75



Artinya: Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang kami beri rezki yang baik dari kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, Adakah mereka itu sama? segala puji Hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui¹⁴.

Al-Mawardi tidak mengartikan merdeka secara harfiah dari apa yang tersirat pada kandungan ayat tersebut, akan tetapi merdeka menurut Al-Mawardi ialah kebebasan dalam berpikir, berkehendak dan bebas secara fisik, karena Al-Mawardi sendiri hidup dizaman Abbasiyyah yaitu zaman

¹³ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Analisa Fiqih Para Mujtahid*, Terjemahan Imam Ghazali Said dkk, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 426

¹⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, op.cit, h. 374

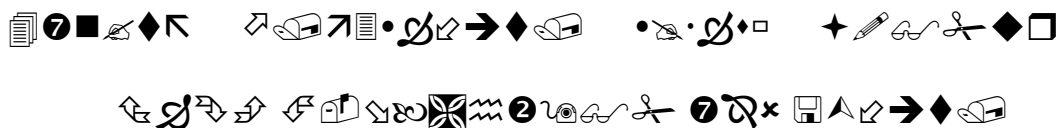
yang disebut zaman keemasan Islam, pada waktu itu perbudakan sudah dihapuskan dengan cara memerdekakannya melalui denda atau kafarat orang yang berbuat salah, melanggar sumpah misalnya jika ia melanggar sumpahnya maka ia harus memerdekakan budak.

Menurut Mawardi orang yang mempunyai kebebasan tidak sekufu dengan orang yang tidak memiliki kebebasan, seperti halnya orang yang terpenjara tidak sekufu dengan orang yang di luar penjara, karena jika salah seorang terpenjara, suami atau Istri bagaimana mereka menjalani rumah tangga, hal ini akan menyebabkan ada pihak yang dirugikan, sedangkan tujuan dari perkawinan ialah untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan.

4. Penghasilan atau pekerjaan

Menurut Mawardi Setiap orang itu mempunyai perbedaan dalam penghasilan, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan tergantung waktu dan daerah. Pekerjaan menurut Mawardi ialah seperti pertanian, Industri, perdagangan, pengawasan(polisi, tentara atau disebut juga dengan himayat)

Firman Allah SWT QS An-Nahl: 71



Artinya: Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezki¹⁵

¹⁵Ibid,

Maksud dari ayat ini ialah seseorang itu ada yang dilapangkan rezkinya oleh Allah, dipermudah dalam mendapatkannya dan ada juga yang disempitkan, susah untuk mendapatkan, Penghasilan yang jelek menurut mawardi diantaranya:

- a. Rezeki yang sempit
- b. Pendapatan yang haram
- c. pinjaman kepada orang yang tidak bisa mengembalikannya

Seorang yang menikah tanpa sekufu dalam hal penghasilan akan mengakibatkan ketidak harmonisan dalam rumah tangga, misalnya penghasilan Istri lebih tinggi dari suami maka bisa saja menyebabkan Istri durhaka pada suami, seperti Istri memerintah suami untuk melakukan pekerjaan rumah sehingga suami merasa direndahkan, ini akan menyebabkan keretakan dalam rumah tangga.

5. Harta

Menurut Al-Mawardi harta ialah syarat yang muktabar, karena harta merupakan perwujudan dari kemampuan dalam urusan dunia, sebagian ulama berpendapat harta bukanlah syarat yang mukatabar, berdasarkan hadist rasul SAW:

عن ابن عمر ان لنبي صل الله عليه وسلم : خير الناس مؤمن فقير يعطي جهده

Artinya: sebaik-baik manusia fakir ialah yang selalu menunjukkan kesungguhannya¹⁶

¹⁶ Jalal Ad-din Assuyuti, *Jamiul Ahadist*, juz. 12, h.363, (hadist ini maudhu' menurut Nashiruddin Al-bani)

Kemudian hadist lain

خير أمتي الذين لم يسع عليهم حتي يبطروا ولم يقتل عليهم حتي يسألوا

Artinya: Sebaik-baik umatku orang yang dilapangkan rizki tapi tidak suka meremehkan oranglain, dan bila miskin tidak meminta-minta¹⁷.

Dua hadist ini menerangkan, seseorang itu selain mukmin juga harus mampu untuk memberi nafkah atau mempunyai harta yang cukup untuk memenuhi keperluan dalam rumah tangga, mampu berarti orang yang mau berusaha meskipun dia miskin, karena miskin dan kaya itu ada tergantung pada usaha atau kesungguhan seseorang dalam berusaha, dan seseorang yang rajin berusaha menurut mawardi pasti punya harta.

Kesepadanan dalam harta ini untuk menghindari seseorang dari ejekan, cacian, hinaan, karena jika salah satu pihak maka pihak lain akan direndahkan dan tidak dihargai, sehingga diperlukan *kafa'ah* dalam hal harta dalam sebuah perkawinan.

6. Umur

Menurut Al-mawardi seseorang yang sudah sangat tua ia tidak sekuat dengan orang yang masih muda, seperti ghulam (anak-anak umur 9-15 tahun) dengan a'juz (orang yang sudah diakhir masa tua), ada dua pendapat mengenai *kafa'ah* pada umur yang menyatakan muktabar dan tidak muktabar karena umur tidak dapat dipastikan terkadang yang masih muda sudah meninggal dan ada yang sampai pada usia tua.

¹⁷ Alauddin Ali bin Hisyam, *Al jamal fi sinina Al-akwal wal Af'al*, (Maktabah Madinah Arruqumiyah: 1401 H/1981M), jil.5, h.390

7. Bebas dari cacat atau aib

Menurut Mawardi cacat atau aib itu ada lima pada laki-laki dan perempuan, tiga dari perempuan yaitu: gila, kusta dan tertulang dan dua dari laki-laki yaitu impotent dan mandul, penyakit ini merupakan penyakit yang sulit untuk disembuhkan pada zaman dahulu, zaman sekarang bisa kita sebut juga penyakit HIV dan AIDS, tapi jika penyakit itu hanya pada fisik maka itu tergantung orangnya, jika dia suka maka boleh-boleh saja.

B. Urgensi Kafa'ah menurut Al-Mawardi

Urgensi ialah keperluan yang sangat penting dan mendesak¹⁸, maksudnya ialah arti penting dari *kafa'ah* adalah untuk mendapatkan tujuan perkawinan itu sendiri yaitu mendapatkan rumah tangga yang sakinah mawaddah dan warahmah dan apa yang disebutkan dalam UU No 1 tahun 1974 yaitu membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa¹⁹

Al-Mawardi menyebutkan Urgensi dari *kafa'ah* ialah untuk menghindari terjadinya persoalan dikemudian hari, menjaga terjadinya aib terhadap perkawinan, yang akan menimpa wali dan anak-anaknya nanti²⁰, misalnya jika terjadi perkawinan seseorang yang cacat dengan orang yang cantik maka bisa jadi anaknya nanti bisa diicemooh oleh kawan-kawannya,

¹⁸ Burhani MS, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jombang: Lintas Media,tt), h. 668

¹⁹ *Undang-Undang Republik Indonesia No 1 th 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung: Citra Umbara, 2007), cet-1

²⁰ Al-Imam Abil Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi, *op.cit*, h. 100

dan bisa juga jadi bahan gunjingan bagi orang banyak. Al-Mawardi juga menyatakan bahwa *kafa'ah* adalah tindakan preventif, yaitu suatu sikap pencegahan terhadap sesuatu yang belum terjadi baik itu bentuk perselisihan maupun perceraian yang disebabkan oleh perkawinan yang tidak sekufu, Al-Mawardi menegaskan jika terjadi perkawinan yang tidak sekafu wali wajib melarang perkawinan tersebut .

Jika terjadi perkawinan yang tidak sekufu menurut Mawardi ada tiga hal yang harus diperhatikan:

فإذ تقرر ما وضمننا من شروط الكفاءة ونكحت المرأة غير كفء لم يحل نكاحها من ثلاثة
:

حدها: إن يكون قد رضيته الزوجة وكرهه الأولياء، فالنكاح

اعتباراً بحقوق الأولياء

الحقها : أن يكون قد رضيه الأولياء وكرهه

فيه حتى لا يعرّها من لا يكرهها

21 الأولياء : أن يكون قد رضيته

Maksudnya ialah:

- a. Jika suami Istri setuju tapi walinya tidak setuju maka nikahnya tidak dapat dilanjutkan(batal), karena ada hak wali untuk mencegah perkawinan yang tidak sekufu,

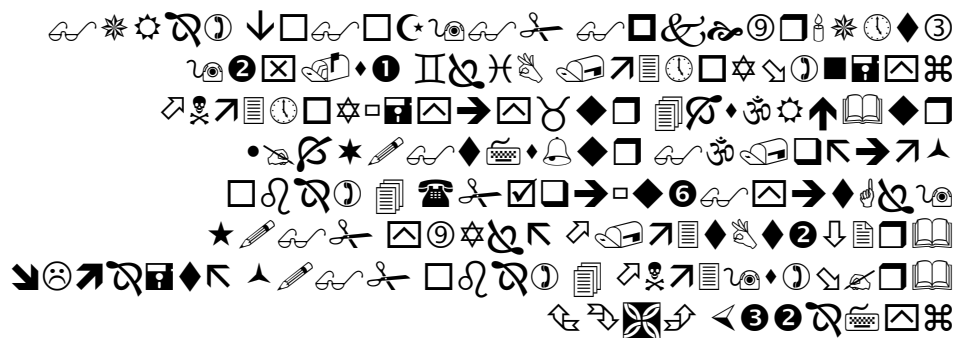
²¹ Ibid, h.107

- b. Wali setuju, sedangkan yang mau dinikahkan tidak setuju maka nikah juga batal, karena orang tersebut juga punya hak dalam menentukan calonnya
- c. Tapi jika wali dan orang yang dinikahkan sudah sama-sama ridho meskipun tidak sekufu maka pernikahan dapat diteruskan

Al-Mawardi memang tidak menyebutkan secara rinci seperti halnya pendapat Abu Hanifah yang menyebutkan bahwa pernikahan seorang wanita yang shaleh dengan laki-laki fasik tidak dapat dibatalkan oleh seorang ayah yang fasik, karena sama-sama fasik, namun Al-mawardi tidak mengenal apakah ayahnya seorang yang fasik atau tidak yang jelas pernikahan seorang yang shaleh dengan laki-laki fasik itu tidak sekufu dan ayahnya boleh membatalkan pernikahan tersebut karena ayah adalah wali mujbir yang mempunyai hak terhadap anak perempuannya, dan hak itu belum bisa berpindah pada wali hakim jika ayah masih ada, dan alasan penolakan terhadap pernikahan anak perempuan dengan alasan yang syar'i yaitu karena tidak sekufu, tetapi jika alasan tidak syar'i maka wali hakim boleh untuk menikahkan.

C. Tinjauan Hukum Islam terhadap pendapat Al-mawardi tentang *Kafa'ah* dalam Perkawinan

Hukum Islam merupakan hukum yang sempurna dan lengkap²², Hukum Islam mengatur segala macam sisi kehidupan Manusia, Islam menganjurkan *kafa'ah* dalam perkawinan bukanlah sebagai ajang diskriminasi untuk membedakan seseorang dengan yang lain sebab misi Islam adalah persamaan derajat antar sesama manusia yaitu prinsip egalitarian, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Hujurat (49) ayat 13.



Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal²³.

Mengenai adanya *kafa'ah* dalam perkawinan Kebanyakan ulama menggunakan hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sebagai dalil tentang *kafa'ah* dalam perkawinan bahwa *kafa'ah* itu ialah serasi dalam hal harta, keturunan, kecantikan dan agama dan diutamakan agamanya,

²² Hasby Ash-shiddieqi, *Filsafat Hukum islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), cet-1, edisi kedua, h.94

²³ Depag RI, *op-cit*, h.745

jika terjadi perkawinan yang tidak sekufu maka perkawinan itu dapat dibatalkan.

Jumhur ulama berpendapat, bahwa *kafa'ah* dipandang amat penting dalam kelangsungan suatu perkawinan meskipun bukan menjadi syarat suatu perkawinan, karena keharmonisan dan kebahagiaan dalam satu rumah tangga sangat ditentukan oleh kesesuaian atau kecocokan pasangan tersebut. Dikalangan ulama mazhab Hanafi terdapat perbedaan pendapat menurut mereka, kafa'ah dalam hal keturunan, Islam, pekerjaan, harta, dan agama. Ada diantara mereka yang mengatakan bahwa kafa'ah bukanlah syarat sah dari suatu perkawinan sedangkan yang lainnya (ulama mutaakhkhirin), menyatakan bahwa kafa'ah adalah syarat sah perkawinan dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. Apabila seseorang dewasa (baligh, berakal) menikahkan dirinya sendiri dengan seorang yang tidak sekufu, maka wali berhak untuk tidak menyetujui perkawinan tersebut sebelum berlangsung akad.
- b. Apabila wanita tidak cakap untuk bertindak hukum, seperti anak kecil atau orang gila yang dinikahkan walinya dengan seseorang yang tidak sekufu, maka pernikahan itu fasid karena tidak akan membawa kemaslahatan.
- c. Orangtua yang selalu berperilaku buruk, tidak boleh menikahkan anaknya dengan pasangan yang tidak sekufu, dan jika terjadi maka pernikahannya batal.

Ulama lain, seperti Al-Hasan al-Bashri, Sofyan at-Tsauni, dan Abu Hasan Ubaidillah bin Hasan al-Kharkhi berpendapat, bahwa *kafa'ah* bukanlah faktor penting dalam pernikahan dan tidak termasuk syarat sah pernikahan²⁴.

Golongan Malikiyah menitik beratkan *kafa'ah* pada dua hal yaitu agama dan bebas dari cacat, golongan Syafi'i berpendapat bahwa *kafa'ah* itu dalam masalah aib, jika terdapat aib maka pernikahan dapat difasakh, kemudian keturunan, agama dan pekerjaan. Golongan Hanabilah berpendapat, bahwa *kafa'ah* dalam hal agama, keturunan dan status sosial

Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumhur ulama masih berbeda pendapat tentang apakah *kafa'ah* sebagai syarat sah dalam perkawinan namun mereka telah sepakat bahwa agama sebagai salah satu syarat dari *kafa'ah* yang harus diperhatikan.

Berbeda halnya dengan Al-Mawardi yang telah menetapkan 7 syarat lebih banyak dari ulama di atas dan menyatakan semua muktabar, menurutnya *kafa'ah* bukanlah syarat sah ataupun syarat dalam perkawinan akan tetapi hanya sebagai tindakan preventif menuju perkawinan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak hanya agama yang diperhatikan dalam persoalan *kafa'ah* ini, akan tetapi ada beberapa hal lain yang akan menjadi penunjang dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga.

Al-Mawardi berpendapat demikian yaitu dengan tinjauan maslahat untuk mencapai maqasid syari'ah, yaitu menolak mudharat dan

²⁴ M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup berumah tangga dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 37

mendatangkan manfaat, bukan mengenai boleh atau tidak bolehnya seseorang menikah dengan lawan yang tidak sekufu. Seperti kita lihat berikut ini

1. Sekufu dalam hal agama, akan membina seseorang kearah yang lebih baik jika ia benar-benar menjalankan agamanya, jika ada masalah dalam rumah tangga ia akan bersabar menghadapinya dan menyerahkan pada Allah dan jika tidak maka seagama maka akan sangat repot dan membuat anak-anak bingung apa harus ikut ibu atau ayah. Terlebih nikah beda agama tidak menyebabkan pernikahan itu tersebut sah.
2. Sekufu dalam hal nasab
Jika sekufu dalam hal nasab maka tidak akan ada perbedaan khasta dalam rumah tangga dan tidak ada yang dipojokkan akan tetapi jika tidak sekufu maka bisa saja orang-orang tertentu terampas haknya dalam rumah tangga
3. Sekufu dalam hal kebebasan, jika sama-sama memiliki kebebasan maka bisa menjalankan rumah tangga dengan baik, jika salah seorang dipenjara bagaimana mereka menjalani rumah tangga
4. Sekufu dalam hal penghasilan, memiliki penghasilan yang tidak jauh berbeda akan mendatangkan adanya rasa tanggung jawab dan masing-masing akan menyadari kedudukannya dalam rumah tangga, jika tidak, misalnya gaji Istri lebih tinggi dari pada suami bisa saja Istri menyuruh suami untuk melakukan pekerjaan rumah tangga yang demikian itu merupakan pekerjaan Istri

5. Harta, jika menikah dengan seorang yang kafa'ah dalam harta maka tidak akan menyebabkan adanya perasaan tertekan dalam rumah tangga, jika terjadi pernikahan antara sikaya dan miskin maka ditakutkan sikaya semena-mena terhadap yang miskin
6. Umur, menikah dengan yang seumur atau tidak terlalu jauh perbedaannya akan lebih membuat rumah tangga lebih bahagia, suami tidak akan merasa minder bila bersama Istri begitu juga sebaliknya, kebutuhan biologis akan terpenuhi dan ini merupakan salah satu penunjang untuk melahirkan kebahagiaan dalam rumah tangga,
7. Selamat dari aib, baik berupa aib sifat maupun aib fisik, aib sifat misalnya, seseorang yang menikahi anak hasil perzinahan akan dicemooh dalam masyarakat, aib fisik seperti mandul (tidak bisa memiliki keturunan), Impotent, kusta, ini akan menghalangi perjalanan rumah tangga dalam mencapai tujuannya.

Mawardi dalam menetapkan kriteria *kafa'ah* juga didasarkan pada keadaan sosial waktu itu, dimana Al-Mawardi hidup dizaman keemasan Islam. Dimana kehidupan manusia sudah makmur sehingga tidak hanya agama yang diperhatikan dalam memilih kriteria calon suami atau Istri, akan tetapi juga berhubungan dengan harta, kemerdekaan, pekerjaan, karena semakin maju sebuah peradaban maka pemikirannya pun bertambah maju pula. Hal tersebut juga tidak berbeda jauh dengan Hukum Islam sendiri

karena dalam menetapkan suatu hukum, para mujtahid juga memperhatikan keadaan sosial daerah dan waktu tertentu.

D. Analisa Penulis

Hukum perkawinan adalah hukum yang sangat rinci diatur dalam hukum Islam sehingga untuk mencapai tujuan dari perkawinan tersebut dibutuhkan *kafa'ah* didalamnya.

Setelah kita lihat apa yang disampaikan Al-Mawardi tentang pengertian *kafa'ah* maka penulis berkesimpulan bahwa bagi Al-Mamawardi *kafa'ah* bukan sebuah syarat sah tapi hanyalah sebuah anjuran yang sangat penting karena perkawinan tanpa *kafa'ah* akan berakibat buruk dalam perjalanan rumah tangga sehingga Al-Mawardi lebih detail dalam mengungkap syarat-syarat *kafa'ah* dibanding ulama lain.

Pendapat Al-Mawardi itu idealis dengan hukum Islam, meskipun ia memberi penambahan pada syarat *kafa'ah* karena pendekatan yang ia lakukan ialah pendekatan maslahat dan keadaan sosial dan dalam menetapkan hukum Islam para Mujtahid juga memperhatikan hal tersebut, karena semua persoalan yang menyangkut tentang Muamalah, salah satunya ialah persoalan pernikahan berpijak pada maslahat, sesuai dengan kaedah ushul:

25

“menolak segala kemafsadatan lebih didahulukan dari pada mengambil kemaslahatan”

²⁵ Rahmat Syafi'i, *Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h.134

Maksudnya ialah jika sesuatu itu hanya sedikit mengandung kemaslahatan tapi banyak mengandung kemudharatan maka maslahat yang sedikit itu diabaikan untuk menolak mudharat yang lebih banyak, maka tiap masyarakat mempunyai gambaran dalam pikirannya, bentuk ideal calon jodohnya. Mungkin juga lingkup kelayakan masing-masing personal dalam masyarakat itu berbeda dalam kerangka menentukan pasangan calon ideal.

Dengan demikian jika pendapat Al-Mawardi hanya bersifat afdholiat akan sangat mendukung tercapainya keharmonisan rumah tangga sebagai tujuan dari perkawinan yang akan membuat orang belajar untuk bertanggung jawab, akan tetapi jika harus memenuhi semua syarat yang diajukan Al-Mawardi penulis kurang setuju, karena akan mempersulit orang untuk menikah, dan paham ini akan menghasut kaum muda takut untuk menikah karena untuk mencari yang sekafa'ah itu susah. Namun dalam memilih jodoh tidak ada salahnya kita mengacu pada konsep ini untuk menentukan pilihan dan pilih yang paling sedikit kekurangannya, karena yang diajukan ini hanyalah berupa anjuran bukan wajib adanya, dan diantara semua itu yang harus diperhatikan ialah agamanya, karena jika memang seseorang yang beragama pasti ia seorang yang bertanggung jawab, syarat agama ini merupakan kewajiban yang tidak memiliki daya tawar, Prinsip kesederajatan agama itu tampaknya begitu bisa di terima oleh masyarakat, merupakan kombinasi konsep dari berbagai nilai atau faktor lainnya. Munculnya masyarakat religius menjadikan sebab konsepsi kesederajatan dalam agama

sebagai falsafah hidup mereka. Sedangkan mengenai syarat *kafa'ah* tentang umur, pencaharian, merdeka, harta hanyalah sebagai penunjang.

Kata kunci dari keseluruhan ragam *kafa'ah* yang ditawarkan oleh banyak ulama, terkhusus Al-Mawardi, menurut penulis bahwa agamalah sumber penyelamat dari segala bentuk problema rumah tangga. Agama yang dimaksud disini ialah ketinggian moral dan ahlak seseorang, karena agama mengatur hubungan manusia dengan pencipta, manusia dengan sesesamanya, dan manusia dengan alam semesta, jika seseorang itu telah menjalin hubungan baik dengan ketiga point tersebut, maka ia bisa dikatakan orang yang menjalankan agamanya. Selanjutnya ketika pilihan seorang wanita shalihah kepada laki-laki shaleh, akan membentuk persamaan-persamaan ditengah perbedaan yang terjadi antara mereka. Hal tersebut dibuktikan oleh pernikahan mulia seorang khadijah yang berumur 40 tahun dengan Muhammad yang shaleh berumur 25 tahun²⁶, begitu juga dengan Ummu salamah yang sudah tidak mungkin memiliki keturunan, dinikahi oleh Rasulullah yang telah ditinggal wafat oleh Istrinya tercinta yaitu Khadijah, dan terakhir nikahnya seorang anak remaja (Aisyah) yang baru berumur 9 tahun dengan Rasulullah SAW yang sudah tua, tetapi mampu membentuk rumah tangga yang penuh cinta dan tidak berakhir dengan perceraian.

Hal demikian karena didasari kekuatan agama pada masing-masing pasangan, jika perkawinan hanya didasari cinta hanya akan menyenangkan beberapa waktu saja, karena sering kali yang nama cinta bukanlah cinta sejati

²⁶ Syaikh Safiurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h.623, terj. Khatir Suhardi

akan tetapi nafsu yang terselubung yang segera memudar, begi juga jika pernikahan didasari karena harta, hanya akan menyengsarakan pada sebagian besar masa, sebab tidak ada yang dapat menjamin kesinambungan harta, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasul SAW dalam hadistnya yang diriwayatkan oleh Baihaqi:

عن عبد الله بن يزيد قال: صلى الله عليه وسلم: لنساء لحسنهن
عسى حسنهن ان يرد يهن ولا تهن لاموالهن فعسى اموالهن يهن
هن على الدين ولامة سوداء ذات دين افضل

Artinya: Janganlah kamu menikahi perempuan itu karena kecantikannya, mungkin kecantikannya itu membawa kerusakan bagi mereka sendiri, dan janganlah kamu menikahi perempuan karena mengharap hartanya mungkin harta akan menyebabkan mereka sombong, tetapi nikahilah mereka dengan dasar agama. Dan sesungguhnya hamba sahaya yang hitam akan lebih baik, asal ia beragama²⁷.

Jadi, jelaslah hendaknya agama dan budi pekerti itulah pokok yang utama untuk pemilihan jodoh dalam pernikahan. Dari keterangan di atas, hendaklah wali-wali anak, jangan sembarang menjodohkan anaknya, sebab kalau tidak kebetulan di jalan yang benar, sudah tentu ia telah merusak ahlak dan jiwa anak-anaknya yang tidak bersalah itu. Pertimbangkanlah terlebih dahulu dengan sedalam-dalamnya antara manfaat dan mudharatnya yang bakal terjadi dihari kemudian, sebelum menyatukan dua insan dalam suatu pernikahan.

²⁷ Abu Bakar Ahmad bin Husein bin Ali Baihaqi, *Sunan Al-Kubro Wafi Zilahul Jawahirunnaqi*, 1344H, h.80 (tt)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Memahami apa yang telah dikemukakan, Penulis berkesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Al-Mawardi tentang *Kafa'ah* secara bahasa adalah seimbang, yaitu adanya keseimbangan antara seorang laki-laki dan perempuan dalam perkawinan. Al-Mawardi dalam menentukan *Kafa'ah* dalam sebuah perkawinan mengajukan syarat yang lebih banyak dari kriteria yang telah berkembang dan diketahui oleh masyarakat secara umum melalui hadist Rasul SAW yang menyebutkan wanita dinikahi karena empat perkara yaitu karena harta, nasab, kecantikan dan karena agamanya, sedangkan Al-Mawardi dalam kitabnya Al-Hawi Alkabir menambah kriteria atau syarat dari *kafa'ah* menjadi tujuh yaitu agama, nasab, merdeka, pencaharian, umur dan selamat dari aib, sebagai suatu yang harus diperhatikan ketika akan melangsungkan perkawinan
2. Urgensi *kafa'ah* menurut Al-Mawardi ialah untuk menjaga terjadinya aib terhadap perkawinan, yang akan menimpa wali dan anak-anaknya nanti, misalnya jika terjadi perkawinan seseorang yang cacat dengan orang yang cantik maka bisa jadi anaknya nanti bisa diicemooh oleh kawan-kawannya, dan bisa juga jadi bahan gunjingan bagi orang banyak. Al-Mawardi juga menyatakan bahwa *kafa'ah* adalah tindakan preventif, yaitu suatu sikap

pencegahan dan Al-Mawardi menegaskan jika terjadi perkawinan yang tidak sekafa'ah wali wajib melarang perkawinan tersebut

3. Pendapat Al-Mawardi sejalan dengan hukum Islam karena Al-Mawardi menetapkan *kafa'ah* berdasarkan kemaslahatan, dalam hukum Islam sendiripun mempertimbangkan maqasid syari'ah dan unsur sosial dalam menetapkan suatu hukum

B. SARAN

Dalam menyikapi segala bentuk perbedaan pendapat tentang Kafa'ah dalam perkawinan, penulis berbesar hati menyarankan sebagai berikut:

1. Ketahuilah bahwa perbedaan itu hanya dalam hal Furu'iyah tidak prinsipil, lagi pula setiap perbedaan itu ada dasarnya dan rujukannya, terutama pendapat ulama fiqh terdahulu. Untuk itu kita harus menyikapinya dengan tidak mempersoalkannya, karena perbedaan itu adalah rahmat
2. Sebaiknya agamawan khususnya ahli hukum Islam, hendaknya mencari tarjih yang terbaik lagi jelas tentang setiap perbedaan dalam masalah fiqh, agar orang awam tidak menjadi tambah bingung dalam menjalankan suatu yang disyari'atkan.
3. Untuk para pembaca, penulis sadar bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan oleh sebab itu mudah-mudahan nantinya dapat melakukan penelitian lebih mendalam tentang persoalan *kafa'ah* ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Ghazali , *Fiqih Munakahat*, Jakarta: Kencana: 2006
- Abdurrahman I doi, *Perkawinan dalam Syari'at Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, Jakarta: Pustaka Azam, 2006
- Abdullah bin Muhammad bin Ismail, *shahih Bukhori*, Lebanon: Dar-Alfikir, 1994M. 1414H
- Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqih A'la Mazhabi Arba'ah*, Beirut, lebanon: Darul A'lamiyah, 1990M. 1410H, juz 4
- Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali Albaihaqi, (tt), juz 7
- Abu Fadli Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hijir, *Itraqul Musnid*, (tt),
juz. 7
- Abuddin Nata, *metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Abu Malik Kamal bin As-sayyid salim, *Shahih Fikih Sunnah*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- Abu Hafsh Usamah bin Kamal bin Abdir Razzaq, *Panduan Lengkap Nikah (dari "A" sampai "Z")*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2007
- Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2004.
- Ahmad bin Abi Bakar bin Ismail Al-busyori, (tt), *Ittahaful Khairatul Mahirah*, juz 4
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif,1997
- Al-Imam Abil Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib Al- Mawardi, *Al-Hawi Al-Kabir*, Beirut Libanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1999
- Al-Mawardi, *Al-Ahkam as-Sulthaniyyah* , Beirut:Dar al-Kutub,1996
- Al-Syafi'I, *al-Musnad Imam Syafi'I*, Beirut: Dar al-Fikr,1996

- Alauddin Ali bin Hisyam, *Al jamal fi sinina Al-akwal wal Af'al*, Maktabah Madinah Arruqumiyah: 1401 H/1981M
- Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006
- Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Persada, 2009
- Burhani MS, *Kamus Ilmiah Populer*, Jombang: Lintas Media, tt
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan kitab suci Al-Qur'an, 2007
- Ensiklopedi Islam*, Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, 1992
- Fuad Mohd. Fackruddin, *Perkembangan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985
- Hasby Ash-Shiddieqiy, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- <http://blog.re.or.id/al-mawardi.htm>, 07 juni 2011
- Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Analisa Fiqih para Mujtahid*, terjemahan Imam Ghazali Said dkk, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, cet-3
- Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*, Al-Qohirah: darul hadist, 1423H. 2003M
- Imam Syafi'i, *Ringkasan Kitab Al-Umm*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- Jalal Addina As-Suyuti, *Jamiul Hadist*, (tt), juz, 10
- Jamil Ahmad, *Hundret Get Muslims*, Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1987
- Kamal Muchtar, *Asas-asas Hukum Islam tentang Perkawinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Muhammad Amin suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004
- Muhammad Ali Hasan, *pedoman Hidup berumah Tangga dalam Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab*, Jakarta: PT Lentera Basritama, 2005

- Muhammad Nashirudin Al-albani, *Shahih Bukhori*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- Muhammad Rifa'i: *Mutiara Fiqih*, Semarang : CV Toha Putra, tth
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tatanegara Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press, 1990
- M. Quraish Shihab, “*Perempuan*”, Jakarta: Lentera Hati, 2005
- Peunoh daly, *Hukum Perkawinan Islam Suatu Perbandingan dalam kalangan Ahlussunnah dan negara-negara Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- Rifa'at Al-Audi, *Min at-Turast al-Iqtishad al-Muslimin*, Mekkah: Rabithah 'Alam al-Islami, tt
- Saleh Al-Fauzan, *fiqih sehari-hari*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007
- Tihami dkk, *Fikih Munakahat*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009
- Undang-Undang Republik Indonesia No 1 t th 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, Bandung: Citra Umbara, 2007
- Wahbah Suhaili, *Fiqh Islam Wa'adillatu*, Beirut, Lebanon: Darl Fikr, 1987